

**RITUAL RAJAH SEUMAPA PADA MASYARAKAT
GUNONG CUT KECAMATAN TANGAN-TANGAN
(Suatu Analisis Teologis)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

JUNAIDA
NIM. 150301042

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2020 M / 1441**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Junaida

NIM : 150301042

Jenjang : Strata Satu (SI)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Januari 2020

Yang Menyatakan,




Junaida
NIM. 150301042

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

JUNAIDA
NIM. 150301042

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Di Setujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023

Pembimbing II,



Fatimahsyam, S.E.M.Si
NIDN. 0113127201

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 15 Januari 2020 M
19 Jumadil Awwal 1441 H

di Darusalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023

Sekretaris,

Fatimahsyam, S.E.M.Si
NIDN. 0113127201

Anggota I,

Drs. Taslim H. M. Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004

Anggota II,

Musdawati, S.Ag., M.A
NIP. 197509102009012002

جامعة الرانيري

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum

NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama : Junaida
NIM : 150301042
Judul Skripsi : Ritual Rajah Seumapa Pada Masyarakat
Gunong Cut Kecamatan Tangan-Tangan
(Suatu Analisis Teologis)
Tebal Skripsi : 64 halaman
Pembimbing 1 : Dr. Firdaus, M. Hum, M.Si
Pembimbing 2 : Fatimahsyam, S.E. M.Si

Rajah seumapa merupakan ilmu pengobatan tradisional Aceh yang disebabkan oleh sapaan roh orang yang telah meninggal. *Rajah seumapa* dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat al-Qur'an serta dibacakan pula mantra-mantra, alat yang digunakan dalam ritual *rajah seumapa* adalah kunyit dan kapur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara mempraktekkan *rajah seumapa* dalam masyarakat Gampong Gunong Cut, kepercayaan masyarakat terhadap ritual *rajah seumapa* serta dampak ritual *rajah seumapa* terhadap kehidupan sosial masyarakat Gampong Gunong Cut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, adapun metode analisis datanya menggunakan pendekatan deskriptif analisis akan menghasilkan penelitian lebih berkualitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rajah seumapa* dipercayai oleh masyarakat yang berfungsi untuk menyembuhkan sakit baik sakit yang disebabkan karena *seumapa* maupun sakit yang lainnya. Dampak *rajah seumapa* sangat berpengaruh dalam lingkungan masyarakat setempat karena masyarakat mempercayai *rajah seumapa* tersebut. Alasan mengapa masyarakat masih melakukan *rajah seumapa* sampai saat ini yaitu karena *rajah seumapa* sangat terbukti dapat menyembuhkan sakit, maka dari itu masyarakat sangat sulit untuk mejauhi apalagi meninggalkan *rajah seumapa* dalam kehidupan masyarakat

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Rasulullah SAW. yang telah menyempurnakan akhlak dan akidah manusia dengan seizin-Nya. Syukur alhamdulillah, berkat bimbingan dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul: **“Ritual Rajah Seumapa Pada Masyarakat Gampong Gunong Cut Kecamatan Tangan-Tangan (Suatu Analisis Teologis).**

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini, keberhasilan bukan semata-mata di raih oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Dr. Firdaus M. Hum M. Si selaku pembimbing pertama yang telah banyak memberikan arahan dan nasihat dalam penulisan skripsi ini, terima kasih pula kepada ibu Fatimahsyam, S.E. M.Si selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan keduanya.

Terima kasih pula penulis ucapkan kepada para dosen selingkungan Ushuluddin dan Filsafat yang telah mentranformasikan ilmu-ilmunya selama ini, semoga amal baiknya diterima disisi Allah Swt. جامعة الراتري

Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga terutama kepada ayahanda (Syarifudin MD) dan ibunda tercinta (Rusna) serta kepada kakak Fitriani yang telah membantu penulis serta memberikan semangat dan doa kepada penulis dari awal hingga saat ini. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada Yulia Burhan, Meriza Putri, Yulia Maulida Sallina, Rizki Muslimah, Devi Susanti dan Eka Dewita yang selalu menjadi kawan curhat sekaligus kawan yang selalu membantu penulis dalam menyusun skripsi. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Sahabatku Maria Lisa dan mailiya yang senantiasa memberikan nasehat serta semangat yang tinggi untuk penulis dalam membuat skripsi ini. Tidak lupa pula penulis

ucapkan beribu-ribu terimakasih kepada sahabat seperjuangan yaitu Nova Ratna Sari, Intan Halimah, Ayu Yuwita, Hafni Yarni, Muhammad Afdhal, Awalul Ichsan Syukri, Luqmanul Hakim, Sidiq Fahmi, Ibnu Kasir, Syahibul Luthfi dan Sujarot yang selalu membantu penulis dalam susah dan senang, yang selalu menyemati penulis dikala penulis merasa galau dalam menyusun skripsi ini, dan kepada seluruh unit 02 prodi AFI yang sudah banyak sekali memberikan bantuan, senang telah berkenalan dengan kalian.

Ucapan terima kasih kepada masyarakat Gampong Gunong Cut yang telah bekerjasama dan memberikan informasi yang cukup berkaitan dengan penelitian penulis.

Banda Aceh, 15 Januari 2020
Penulis,

Junaida
NIM. 150301042



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori.....	16
C. Definisi Operasional.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan penelitian.....	21
B. Instrumen Penelitian.....	22
C. Responden Penelitian	23
D. Teknik Pengumpulan Data	24
1. Wawancara.....	24
2. Observasi.....	26
3. Dokumentasi	26
E. Teknik Analisa Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Profil Masyarakat Gampong Gunong Cut.....	28
1. Sejarah Gampong Gunong Cut.....	28
2. Letak Geografis Gampong Gunong Cut.....	30

3. Kondisi Sosial Gampong Gunong Cut	31
4. Kondisi Keagamaan.....	32
5. Kondisi Perekonomian	33
6. Sarana Kesehatan.....	33
7. Sarana Pendidikan	34
8. Sarana Ibadah	35
B. Praktek Ritual <i>Rajah Seumapa</i> dalam	
Masyarakat Gampong Gunong Cut	35
1. Bentuk-Bentuk Praktek yang dilaksanakan.....	35
2. Waktu Pelaksanaan Praktek <i>Rajah Seumapa</i>	43
3. Alat yang dibutuhkan Saat Pelaksanaan Praktek	
<i>Rajah Seumapa</i>	44
4. Fungsi Alat yang digunakan dalam Ritual	
<i>Rajah Seumapa</i>	46
C. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual	
<i>Rajah Seumapa</i>	46
1. Tingkat Umur Kepercayaan Masyarakat.....	46
2. Tingkat Pendidikan Masyarakat yang Percaya	50
3. <i>Rajah seumapa</i> dalam tinjauan Teologis.....	52
D. Faktor Masyarakat masih Menerapkan <i>Rajah</i>	
<i>Seumapa</i> di Gampong Gunong Cut.....	56
E. Dampak Ritual <i>Rajah Seumapa</i> Terhadap Kehidupan	
Sosial Masyarakat Gampong Gunong Cut	57
F. Analisis Data Penelitian	59
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Sejarah pemerintahan Gampong Gunong Cut	29
Tabel 4.2 : Batas wilayah Gampong Gunong Cut.....	30
Tabel 4.3 : Kegiatan Sosial Masyarakat Gampong Gunong Cut	31



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Tata cara pelaksanaan rajah seumapa.....	37
Gambar 4.2 : Melemparkan kunyit ke atas kain	37
Gambar 4.3 : Membacakan ayat-ayat al-Qur'an serta mantra	38
Gambar 4.5 : Mengoleskan kapur diatas kunyit.....	38
Gambar 4.6 : Alat dan bahan yang digunakan saat ritual rajah seumapa.....	45



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Foto Penulis dan Narasumber Pada Saat Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Lampiran 6 : Nama-Nama Responden



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Aceh *Rajah* sudah menjadi salah satu jenis karya sastra klasik, yang dalam istilah kesustraan Melayu atau Indonesia dikenal dengan sebutan mantra. Masyarakat Aceh sampai dengan sekarang masih membudayakan rajah, walau secara keilmuan sastra masyarakat tidak mengetahui kalau *rajah* merupakan salah satu genre sastra.

Terhindar dari sihir ataupun tidak, kepercayaan masyarakat Aceh kepada tabib maupun kepada dukun untuk dalam upaya menyembuhkan penyakit yang di alami sebagian besar pada kepribadian pasien. Terutama bagi masyarakat awam, mereka sangat menyakini pengobatan yang bersifat alamiah dari pada pengobatan dokter spesialis. Dalam pengobatannya tabib ataupun dukun hanya membacakan beberapa mantra/doa *rajah seumapa* dalam bahasa Aceh di sebut dengan *rajah*. Tingkat kemanjuran mantra/doa sangat dipengaruhi oleh sahabat (para jin), namun ada juga beberapa thabib ataupun dukun yang hanya menggunakan ayat-ayat Al-qur'an untuk kesembuhannya. Di Aceh telah tercatat ada beberapa daerah yang masih kental dengan ilmu kebathilan tersebut, diantaranya yaitu; Pantai Barat Selatan, Sinabang, Aceh Tengah, namun sampai saat ini belum ada data yang jelas untuk menyimpulkan keberadaannya.¹

Menurut Ridwan Hasan, masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat yang sangat religius. Agama Islam memainkan peranan penting dalam mengarahkan perilaku keseharian masyarakatnya. Namun, dalam kenyataannya, masih terdapat beberapa unsur kepercayaan sebelum islam yang berkembang Di dalam

¹Hermansyah, "Tradisi Meurajah dalam Pengobatan Manuskrip Aceh", *Jaringan Komunitas Adat Aceh*, April 10 2014.

masyarakat. Peneliti berusaha menggali unsur-unsur kepercayaan animisme dan dinamisme dalam masyarakat Islam di Aceh, mulai dari kelahiran hingga kematian maupun kepercayaan yang masih dipertahankan. Masyarakat Islam Aceh, sampai sekarang ini masih mengamalkan dan menyakini ajaran agama dan kepercayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Mereka percaya dan menganggap bahwa objek tertentu mempunyai kekuatan ghaib serta dapat memberikan pertolongan, suatu kepercayaan yang berbau bid'ah dan tahayul yang sudah menyatu menjadi bentuk kepercayaan yang tidak dapat terpisahkan dalam keseharian masyarakat.²

Menurut Levi Strauss, mitos adalah suatu cerita dari hasil tradisi lisan yang menceritakan dewa-dewi, manusia pertama, binatang, dan sebagainya berdasarkan skema logis yang terdapat di dalam mitos itu sendiri dan memungkinkan untuk mengintegrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi sistematis. Menurut para ahli, mitos dianggap salah satu dongeng karena mitos masih belum bisa dibuktikan kebenarannya dan memang kebanyakan isinya merupakan hal-hal yang ada didalamnya dianggap tidak benar, padahal ada bagian-bagian yang memang pernah terjadi dalam kehidupan nyata, hanya saja dikemas dengan cerita-cerita yang dilebih-lebihkan sehingga orang zaman sekarang cenderung menganggapnya hanya sebagai dongeng belaka.³

Para antropolog memandang bahwa eksistensi mitos seperti halnya tambal sulam, artinya cerita yang tidak bersambungan, namun kemudian dirangkai sedemikian rupa satu demi satu tanpa hubungan yang jelas, atau sebagai suatu kasus sejarah tanpa arsip yang tentunya tidak terdokumentasikan secara tertulis, hanya

²Ridwan Hasan, Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh, dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, volume 5 nomor 2, 2018, hlm. 5.

³Agus Cremers, *Antara Alam Dan Mitos, Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi Strauss*, (Flores:Nusa Indah, 1997), hlm. 68.

berupa tradisi lisan, yang kemudian oleh sebagian masyarakat kuno diklaim sebagai sejarah yang diyakini kebenarannya.

Kepercayaan adalah segala sesuatu yang diyakini keberadaannya. Menurut Durkheim, sistem agama primitif seperti animisme terdapat dalam masyarakat yang sangat sederhana, dan sistem agama tersebut dapat dijelaskan tanpa harus terlebih dahulu menjelaskan elemen-elemen lain dari agama yang lebih tua darinya. Ia mengatakan bahwa agama primitif lebih membantu dalam menjelaskan hakikat religius manusia dibandingkan dengan bentuk agama lain yang datang setelahnya, sebab agama primitif mampu memperlihatkan aspek kemanusiaan yang paling fundamental dan permanen dalam memahami inti dari kepercayaan tersebut.⁴

Manusia pada dasarnya memerlukan suatu bentuk kepercayaan kepada kekuatan ghaib. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang budaya hidupnya. Nilai-nilai kemudian melembaga dalam tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya karena itu tradisi itu sangat sulit berubah dan walaupun berubah sangat lambat.⁵

Ciri-ciri utama kepercayaan animisme adalah percaya kepada kewujudan roh. Diantaranya adalah penganut kepercayaan ini menyakini bahwa roh seseorang yang telah mati akan bergentayangan ibarat tanpa tuan, mengganggu mereka, bahkan kembali datang mengunjungi mereka juga. Sehingga lahirlah paham ditengah masyarakat Aceh Barat Daya dengan *rajah seumapa*.

Rajah seumapa ialah semacam ilmu pengobatan tradisional Aceh. Ilmu ini diajarkan oleh orang-orang tuan zaman dahulu untuk mengobati seseorang apabila mengalami sakit dengan tiba-

⁴Agus Cremers, *Antara Alam Dan Mitos*, hlm. 69.

⁵Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 55.

tiba atau juga sakit ringan, mereka menyakini sakit tersebut disebabkan oleh sapaan roh-roh keluarga yang sudah meninggal.

Rajah seumapa hanya dapat menyembuhkan sakit ringan saja seperti pusing bersamaan dengan muntah, badan panas dingin dan lain sebagainya. Lazimnya *seumapa* ditandai dengan seseorang tidak pernah lagi berziarah ke makam saudaranya atau baru pulang dari ziarah kubur. Dan itulah yang menyebabkan seseorang sakit. Rajah Seumapa, ini hanya bisa dirajah oleh perempuan saja yang rajahnya ibu-ibu dan nenek-nenek saja.

Asal usul *rajah seumapa* tidak diketahui dengan jelas kapan mulai munculnya, karena *rajah seumapa* sudah mentradisi dikalangan masyarakat Gampong Gunong Cut. Tetapi, saat ini tidak banyak lagi masyarakat yang percaya dan melakukan *rajah seumapa*, Di karenakan mereka lebih suka langsung berobat ke dokter dibandingkan dengan *rajah semapa*, mereka menganggap kalau *rajah seumapa* tersebut hanyalah mitos zaman dahulu dan harus dihilangkan sesuai dengan perkembangan zaman . dan sekarang sedikit-sedikit mulai hilang kepercayaan tersebut dan ada juga yang masih percaya sehingga mereka masih melakukan ritual *rajah seumapa*.

Untuk mempraktekkan pengobatan dengan *rajah seumapa* dibutuhkan bahan-bahan alami, yakni kunyit. Tetapi kunyit yang digunakan bukan sembarang kunyit, melainkan kunyit lurus dan bercabang. Kunyit yang digunakan itu cukup satu potong kunyit besar saja. Dalam satu potongan kunyit tersebut di potong kecil-kecil sekitar satu sentimeter dan berbentuk dadu berkemudian dibelah menjadi dua hingga menjadi tujuh bagian. menurut ritual *rajah seumapa* yang *meurajah* akan mengetahui jikalau seseorang itu benar telah disapa oleh arwah keluarga atau kerabatnya ialah pada saat dirajah. Apabila pada saat di *rajah seumapa* tersebut disebutkan nama-nama ahli keluarga dan kerabatnya, jika ada salah satu kunyit yang terlentang dan satu tertelungkup maka benar kalau seseorang tersebut telah disapa oleh arwah keluarganya. Biasanya kalau seseorang telah disapa oleh arwah orang yang meninggal

dunia setelah dirajah langsung sembuh sakitnya. Tradisi tersebut sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Gampong Gunong Cut.

Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dipercayai oleh masyarakat Aceh adalah melahirkan beragam ritual, mitos, dalam kehidupan sosial mereka berupa pengetahuan tentang Rajah Seumapa. Pada dasarnya kepercayaan terhadap adanya kekuatan ghaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mitos ini tampak aneh, tidak alamiah dan tidak rasional dalam pandangan individu dan masyarakat modern.⁶

Kepercayaan keagamaan dipusatkan atau didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan ghaib, yaitu Tuhan yang ada di atas alam ini (supranatural), atau yang dibalik alam fisik (metafisik). Tuhan, roh, tenaga ghaib, mukjizat serta alam ghaib adalah hal-hal yang diluar nyata, namun ahli antropologi periode awal memandang sebaliknya. Konsep percaya kepada berpengaruhnya *super natural beings*, menurut Taylor, dimulai dengan kepercayaan kepada animisme. Animisme dibedakan dengan animatisme, animatisme adalah kekuatan yang dimiliki oleh suatu benda atau tempat.

Pembaharuan Islam merupakan suatu keharusan bagi upaya aktualisasi dan kontekstualisasi Islam. Pembaharuan Islam berarti purifikasi yaitu pemurnian ajaran Islam dan modernisasi, atau suatu upaya yang dilakukan agar penafsiran keagamaan sesuai konteks perkembangan zaman. Ilmu aqidah Islam adalah perisai utama yang dapat menyelamatkan seseorang muslim dari lembah kesesatan dan yang akan memimpinya ke arah keridhaan ilahi serta kesejahteraan hidup dunia akhirat.⁷

⁶Abdul Rani usman, *Budaya Aceh*, (Banda Aceh:Pemerintah Provinsi Aceh, 2009), hlm. 34.

⁷Murtadha Muthahari, *Masyarakat Dan Sejarah*, Terj., (Bandung:Mizan,1998), hlm. 56.

Maka dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan melakukan pengamatan mendalam terhadap “*Ritual Rajah Seumapa Pada Masyarakat Gampong Gunong Cut, Kecamatan Tangan-Tangan (Suatu Analisis Teologis)*”. Untuk melihat sejauh mana pengaruh besar yang terjadi dikalangan masyarakat.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian dapat ditulis dengan berbagai bentuk, bahkan sering kali fokus penelitian ditulis dalam kalimat-kalimat yang meliputi beberapa alenia. Perlu ditekankan disini, walaupun fokus penelitian tidak dirumuskan secara ketat dan dapat mengalami perubahan selama proses penelitian, tetapi fokus penelitian harus ditetapkan pada awal penelitian berfungsi untuk memberi batas hal-hal yang akan diteliti. Fokus penelitian berguna untuk memberi arah selama proses penelitian, utamanya pada saat pengumpulan data, yaitu untuk membedakan antara mana data yang relevan dengan tujuan penelitian kita.⁸

Pada penelitian ini, penulis menjadikan teologis sebagai fokus utama pada aspek-aspek aqidah yang terdapat dalam ritual *rajah seumapa*. Penulis menjadikan Gampong Gunong Cut sebagai objek penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana ritual *rajah seumapa* yang ada di Gampong Gunong Cut.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara mempraktekkan ritual *rajah seumapa* dalam masyarakat Gampong Gunong Cut?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap ritual *rajah seumapa*?
3. Bagaimana dampak ritual *rajah seumapa* terhadap kehidupan sosial masyarakat Gampong Gunong Cut.

⁸Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, cet-7 2013), hlm 171.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktek ritual *rajah seumapa* dalam masyarakat Gampong Gunong Cut.
2. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat terhadap ritual *rajah seumapa*.
3. Untuk mengetahui dampak dari *rajah seumapa* terhadap kehidupan sosial masyarakat Gampong Gunong Cut.

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan dibidang agama dan dapat memperkaya pengetahuan.
 - b. Dapat menjadi referensi dan menginspirasi pihak lain dalam mengembangkan penelitian dengan isu yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis
Menambah wawasan penulis mengenai *rajah seumapa*. Dan diharapkan dapat dipahami oleh yang membacanya, untuk menambah wawasan tentang *rajah seumapa*.
 - b. Bagi Masyarakat
Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat Gampong Gunong Cut dalam memahami tentang *rajah seumapa*, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Gampong Gunong Cut.

c. Bagi Pelajar

Untuk dijadikan pengetahuan baru dalam bidang aqidah agar bertambah wawasan mengenai ilmu-ilmu ketauhidan. Dan untuk dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Tujuan pustaka merupakan upaya seorang peneliti untuk mencari buku, artikel, penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dimana penelitian itu memiliki variabel yang sama dan penelitian yang dilakukan sehingga peneliti tidak melakukan plagiasi, dan penelitiannya adalah penelitian asli.

Dalam Jurnal Safrizal (*Rajah Seumapa dan Balek Kunyit*) menjelaskan bahwa *rajah* adalah mantra sedangkan *seumapa* bisa diartikan dengan “*kerasukan*” dalam ilmu pengobatan tradisional. Ada juga kata “Seumapa” dalam bahasa Aceh berarti “*tegur sapa*”, atau saling berkomunikasi antar personal dan saling memahami.⁹

Dalam hal *meurajah* (mema mantra) biasanya di Aceh identik dengan orang yang sudah tua, sambil memakan sirih sebagai perantara obat dengan mulut komat kamit sesekali menghembus ke wajah dan badan orang yang *seumapa* (kerasukan). Pada saat *rajah* sudah disediakan kunyit dan pisau beserta kapur kemudian kunyit dibelah menjadi tiga diletakkan tepat dalam telapak tangan, digenggam beserta hembusan angin dari mulut dan dibuka kembali. Selanjutnya kunyit tersebut diletakkan atas punggung tangan sekaligus dibacakan doa dan dibalikkan lagi sebanyak 3 kali, lalu kunyit tersebut disapukan ke kening, tangan, perut dan kaki yang keserupaan sebanyak 3 kali sapuan sampai membekas warna kuning. Yang ajaibnya orang yang *seumapa* langsung sembuh secara tiba-tiba. Kebanyakan pengobatan seperti ini pasiennya dari kalangan anak-anak, karna menurut cerita leluhur, anak-anak memang sering *seumapa* lantaran permainan mereka kadang di pinggir kali, hutan dan batang kayu besar. Kepercayaan masyarakat di pedalaman sangat kental dengan hal ghaib, seumpama pohon yang

⁹Safrizal, “Rajah Seumapa Dan Balek Kunyit (Mantra Penangkal Dan Balik Kunyit)”, Dalam *Jurnal Ilmu Pengobatan Aceh Volume 8 Nomor 2*, (2018).

besar ada penghuninya, hutan dan kali adalah tempat para Jin dan Syaitan membuat rumah, jadi bila tempat mereka terusik maka anak tersebut akan men dapatkan musibah berupa sakit seumapa.

Rajah seumapa kalau dilihat dari segi agama ada dua pendapat didalamnya, tergantung cara dan bacaan apa yang ditiupkan kepada anak-anak tersebut. Kalau yang di bacakan serupa ayat Al-Qur'an yang telah dipilih untuk pengobatan, maka rajah yang semacam ini dinamakan dengan "*Ruqyah*". Dalam Islam pengobatan paling di anjurkan dengan membaca ayat Al-Qur'an.

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خِسَارًا (82)

“Dan kamiturunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklahmenambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS Al-Isra' 82)”¹⁰

Sebaliknya jika kalimat jampi-jampi berupa syair pemanggilan sebagaimana yang dibacakan para dukun, maka hukumnya "*Musrik*" dosa besar.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَعْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (48)

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dosa (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.Barangsiapa yang mempersekutukan

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta:Lentera Abadi, 2010).

Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar. (QS An-Nisa' 42)".¹¹

Oleh karena itu, kebudayaan di Aceh sebagiannya masih kental dengan Hindu, terutama mengenai hal ghaib dan kepercayaan terhadap benda-benda tertentu semacam jimat dan meletakkan sesaji di pohon-pohon besar. Walaupun zaman sudah modern kepercayaan seperti itu masih tumbuh, dan di wariskan kepada anak cucu sebagai penerus masa depan.

Dalam buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (*Alam Roh*) menjelaskan bahwa roh orang yang sudah meninggal disebutkan bahwa mengenai keberadaan roh orang yang telah meninggal ada beberapa pendapat para ulama mengatakan dalam perkara roh orang-orang mukmin, sebagian dari mereka berpendapat bahwa roh-roh orang beriman berada disisi Allah. Sebagian yang lain berpendapat bahwa roh-roh orang mukmin sedang berpetualang, sebagian lagi berpendapat bahwa roh-roh orang kafir berada di Barhut. Dan ada sebagian golongan berpendapat bahwa roh-roh orang mukmin berada di sumur zam-zam sedangkan roh-roh orang kafir berada di Barhut. Sebagian ulama ada yang berkata, " bahwa roh orang mukmin berada di langit dunia Illiyin, mereka leluasa pergi kemana saja dan kapan saja, sedangkan roh-roh orang kafir berada di Sijjin." Sebagian yang lain berkata,"Roh orang-orang beriman berada disebelah kanan Adam sedangkan roh orang kafir berada disebelah kirinya."¹²

Dalam buku Mariasusai Davamoni (*Fenomenologi Agama*) menjelaskan bahwa doa merupakan salah satu rukun Islam. Al-Qur'an menganjurkan umatnya untuk setia di dalam "doa". Alasannya karena doa merupakan alat yang paling ampuh untuk memelihara hubungan baik dengan Allah Swt dan karena itu menempatkan hidup manusia dalam tujuan yang jelas. Manusia harus menyadari dirinya sebagai ciptaan dan mereaksi terhadap

¹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.

¹²Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Alam Roh*, (Surakarta: Insan Kamil, 2014).

kecenderungan manusia yang telah mengakar untuk menonjolkan diri dan memusatkan perhatian hanya pada dirinya sendiri, serta menjadi tidak tergantung kepada Allah. Jika kita bertanya dari hati mengapa seorang muslim berdoa, jawabannya adalah “untuk memenuhi kerinduan kodratnya dari hati manusia untuk mencurahkan cinta dan rasa syukur kepada penciptanya. Untuk mendukung dan mewujudkan keinginan ini, manusia memerlukan suatu perspektif dan keadaan yang benar. Doa secara tepat memenuhi kebutuhan ini. Islam mengajarkan manusia untuk berjalan di jalan yang lurus. Untuk itu, orang harus berdoa sebab dengan demikian orang menciptakan pengalaman mengenai jalan yang benar.”¹³

Dalam buku Koenjaraningrat (*Pengantar Ilmu Antropologi*) menjelaskan bahwa pokok-pokok khusus dalam rangka sistem ilmu ghaib, atau *magic*, pada lahirnya memang sering tampak sama dengan dalam sistem religi. Dalam ilmu ghaib sering terdapat juga konsepsi-konsepsi dan ajaran-ajarannya; ilmu ghaib juga mempunyai sekelompok manusia yang yakin dan yang menjalankan ilmu ghaib itu untuk mencapai suatu maksud. Kecuali itu, upacara ilmu ghaib juga mempunyai aspek-aspek yang sama artinya: ada pemimpin atau pelakunya, yaitu dukun; ada saat-saat tertentu untuk mengadakan upacara (biasanya juga pada saat-saat atau hari keramat).

Walaupun pada lahirnya agama dan ilmu ghaib sering terlihat sama, dan walaupun susah untuk menentukan batas dari pada upacara yang bersifat agama, dan upacara yang bersifat ilmu ghaib, pada dasarnya ada juga yang perbedaan yang besar diantara kedua pokok tersebut. Perbedaan dasarnya terdapat dalam sikap manusia pada saat ia sedang menjalankan agama, manusia bersikap menyerahkan diri kepada tuhan, kepada dewa-dewa, kepada roh-roh nenek moyang. Dalam hal itu manusia biasanya merasakan suatu emosi keagamaan dalam dirinya, Sebaliknya, pada saat menjalankan ilmu ghaib manusia bersikap lain. Ia berusaha

¹³ Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1995).

mempertahankan kekuatan-kekuatan tinggi (ghaib) yang menjalankan kehendaknya dan berbuat apa yang ingin dicapainya.¹⁴

Di dalam buku Mariasusai Dhavamony *Fenomenologi Agama* disini dijelaskan bahwa, animisme, sebagaimana digunakan dan di pahami sebagai suatu sistem kepercayaan dimana manusia religius, khususnya orang-orang primitif, membubuhkan jiwa pada manusia dan juga pada semua makhluk hidup dengan benda mati. Selain itu, animisme dianggap sebagai teori yang di pertahankan oleh Taylor dan pengikut-pengikutnya, bahwa ide tentang jiwa manusia merupakan akibat dari pemikiran mengenai beberapa pengalaman psikis, terutama mimpi, dan ide tentang makhluk-makhluk berjiwa diturunkan dari ide tentang jiwa manusia ini, oleh karena itu merupakan bagian dari tahap berikutnya dalam perkembangan kebudayaan.¹⁵

Di dalam buku E. E. Evans Prithcard *Teori-Teori Tentang Agama Primitif*, disini dijelaskan bahwa apabila dilihat dari segi emosional tentang agama primitif mempunyai satu nilai pragmatis yang kuat. walaupun kepercayaan dan ritual primitif terlihat aneh bagi pikiran kaum rasionalis. Namun hal tersebut telah mendorong orang-orang primitif dalam mengatasi masalah dan kemandirian mereka, juga menghilangkan keputusasaan, yang menghambat perbuatan, dan memperkuat keyakinan untuk kesejahteraan individu yang memberinya pengertian baru tentang nilai hidup dan segala aktifitas yang menunjangnya.¹⁶

Di dalam Koentjaraningrat *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*, di jelaskan bahwa setiap manusia sadar selain alam manusia terdapat satu alam yang tak terlihat oleh manusia, dan berada di luar batas akal manusia. Dunia itu disebut dengan

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1990).

¹⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

¹⁶ E. E. Evans Pritchard, *Teori-Teori Tentang Agama Primitif*, (Jakarta: Jaya Pirusa, 1984).

dunia *supernatural* atau dunia alam ghaib. Berbagai kebudayaan menganut kepercayaan bahwa dunia ghaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, oleh karena itu karena itu dunia ghaib ditakuti oleh manusia.¹⁷ Adapun makhluk dan kekuatan yang menghuni dunia alam ghaib adalah:

1. Dewa-dewa yang baik ataupun yang jahat
2. Makhluk-makhluk halus lainnya, seperti para ruh leluhur, hantu, dan lain-lainnya, yang seperti halnya para dewa, juga ada yang bersifat baik dan bersifat jahat.
3. Kekuatan sakti yang dapat bermamfaat bagi manusia maupun yang dapat membawa bencana.

Di lihat sudut kepercayaan masing-masing agama banyak orang ikut membayangkan wujud/rupa dari makhluk yang terdapat di dunia ghaib yang termasuk juga wujud dari dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti, keadaan ruh-ruh manusia yang telah meninggal, maupun wujud dari bumi dan alam semesta (yang disebut ilmu kosmogoni dan kosmologi). Dalam agama-agama besar seperti Islam, Hindu, Budha, China, Katolik, Kristen dan Yahudi, adakalanya sifat-sifat Tuhan tertera dalam kitab-kitab suci agama-agama tersebut, dan dengan demikian sifat-sifat Tuhan tersebut diserap pula ke dalam sistem kepercayaan dari agama-agama yang bersangkutan. Sistem kepercayaan itu ada yang berupa konsepsi mengenai paham-paham yang berbentuk dalam pikiran para individu penganut suatu agama. Kemudian terdapat juga berupa konsepsi-konsepsi serta paham-paham yang dibukukan di dalam dongeng-dongeng serta aturan-aturan. Dongeng-dongeng dan aturan-aturan ini biasanya merupakan kesusasteraan suci yang dianggap keramat.¹⁸

Di dalam Jurnal Hermansyah (*Tradisi Meurajah dalam Pengobatan Manuskrip Aceh*) menjelaskan bahwa kajian

¹⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*.

pengobatan medis di Aceh telah berada di fase yang sama, pada saat tema-tema religius dan kebudayaan mendapat tempat utama di dunia para ahli dan peneliti baik dalam tatanan pemerintah maupun pada kalangan masyarakat bawah. Pada hakikatnya ranah kajian medis ataupun pengobatan secara tradisional dan modern telah mendapat kedudukan yang sama dengan kajian keagamaan, seperti ilmu tasawuf, tauhid dan syariat yang selama ini dan sebelumnya menjadi sorotan utama.¹⁹

Latar budaya yang telah berakar di Masyarakat Aceh demikian juga di wilayah nusantara lainnya, tidak terlepas dari animisme sebelum islam, pemujaan terhadap media benda terlihat dari tradisi upacara adat yang lebih banyak bersifat mistis. Bacaan-bacaan dalam upacara tersebut dituangkan dalam bentuk sastra baik bersikap mantera atau ajimat (jimat) dan doa digunakan dalam dua sisi, untuk kebaikan dan keburukan.

Hadirnya Islam di Aceh tidak mengubah tradisi dan budaya tersebut secara langsung, namun proses islamisasi terintegrasi ke dalam tradisi budaya lokal tanpa menghilangkan kontaminasi tradisi kebudayaan lokal secara total, inilah yang membuat tradisi lokal tetap bersemi dan memiliki karakteristik tersendiri, seperti puisi mantera terhadap anak-anak sakit perut dalam panton Aneuk Mit yang menyisipkan surah Al-fatihah di dalam mantranya. Karena itulah tradisi rajah masih tetap berkembang di Aceh hingga saat ini karena dianggap sebagai bagian dari pengobatan alternatif untuk kategori penyakit tertentu, walaupun tehnik dan media yang digunakan mengalami fluktuaktif sebab disesuaikan zaman.

¹⁹Hermansyah, "Manuskrip dan Naskah-Naskah Berbahasa Aceh Jawi Arab , Dalam *Jurnal Mantra Aceh Volume 10 Nomor 5*, (2015).

B. Kerangka Teori

Ritual *rajah seumapa* yang dilakukan oleh masyarakat di Gampong Gunong Cut merupakan salah satu ritual kepercayaan yang diyakini dapat menyembuhkan sakit, sehingga penelitian ini menggunakan teori fungsional. Dimana teori fungsional adalah istilah teori yang berasal dari bahasa Inggris "*functional theory*" yang berusaha secara fungsionalis yang berusaha secara fungsionalis melihat faktor penyebab perubahan sosial pada masyarakat terhadap ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi mempengaruhi kehidupan mereka. Pada teori ini telah berhasil mempersingkat perubahan sosial yang tingkatnya moderat, yang memandang pada konflik sosial sebagian dari kehidupan manusia.

William Ogburn adalah tokoh ilmu sosial berusaha memperjelas pandangan perubahan sosial dalam kerangka fungsionalis. Menurut William meskipun unsur kehidupan masyarakat saling berhubungan diantara perbedaan yang ada, akan tetapi beberapa unsurnya bisa saja berubah dengan sangat cepat sementara unsur lainnya berjalan dengan lambat sehingga keadaan ini menjadikan ketertinggalan yang berakibat pada bentuk kesenjangan sosial dan budaya.²⁰

Talcott Parsons mengatakan keteraturan sosial atau yang disebut oleh peneliti ini adalah kohesivitas sosial. Untuk mewujudkan suatu masyarakat yang tertib dan teratur menurut Parsons adalah dengan cara yang disebut dalam teorinya adalah AGIL (*Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration* dan *Laten Pattern Maintenance*). *Adaptation* (adaptasi) sebuah sistem harus menaggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) adalah sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Integration* (integrasi) merupakan sebuah sistem

²⁰Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat (Pendekatan Sosiologi Agama)*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 32.

harus mengatur antar hubungan ketiga fungsi lainnya (A, G, L) *Latency* (pemeliharaan pola) yakni sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.²¹

Merton juga merupakan tokoh pencetus teori fungsional. Disini ia ingin mengembangkan model analisis struktural fungsional yang lebih memadai. Dalam satu hal, Merton mengakui pendapat para pendahulu perlu memusatkan perhatian pada fenomena sosial berskala luas. Tetapi, Merton juga menyatakan bahwadisamping memusatkan perhatian pada fungsi positif, fungsionalisme struktural juga harus memusatkan perhatian pada masalah disfungsi dan non fungsi.²² Dengan memberikan tambahan ini, Merton menyatakan bahwa peneliti harus memusatkan perhatiannya pada keseimbangan bersih (*net balance*) dari fungsi dan disfungsi. Lebih jauh ia mengatakan bahwa dalam melaksanakan analisis struktural-fungsional kita harus menghindarkan diri dari analisis global dan menspesifikasikan tingkatan analisis kita.

Merton pun menambahkan gagasan bahwa teoritisi struktural-fungsional harus memusatkan perhatian tak hanya pada fungsi nyata (yang diharapkan) tetapi juga pada fungsi tersembunyi (tak diharapkan). Bagian ini diakhiri dengan diskusi tentang penerapan paradigma fungsional Merton kepada masalah hubungan struktur sosial dan kultur dengan anomie dan perilaku menyimpang.²³

Prezz mengatakan bahwa ritus atau upacara religi akan bersifat kosong tidak bermakna apabila tingkah laku manusia didalamnya didasarkan pada rasional dan logika, tetapi secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya

²¹Syamsudin Abdullah, *Agama dan Masyarakat (Pendekatan Sosiologi Agama)*, 34.

²²Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta:Prenada Media, 2004), hlm. 166-167.

²³Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, 169.

untuk berbakti kepada kekuatan tinggi yang olehnya tampak konkret di sekitarnya, dengan keteraturan dari alam, suatu proses pergantian musim, dan kedasyatan alam dalam hubungannya dengan masalah hidup dan maut.²⁴

Menurut Ariyono Suyono. Mitos adalah cerita-cerita suci tentang sifat dan keragaman para dewa dan makhluk lain. Mitos juga mengungkapkan cerita tentang asal mula masyarakat dan kepercayaannya. Kalau tidak langsung dihubungkan dengan agama, mitos adalah dongeng rakyat yang bersifat turun temurun . kepercayaan rakyat, atau yang sering disebut “takhayul” Menurut Poerwadarwinta mengandung arti merendahkan atau menghina, maka ahli modern lebih senang menggunakan istilah kepercayaan rakyat atau keyakinan rakyat, karena takhayul berarti “hanya khayalan belaka” sesuatu yang dianggap angan-angan yang sebenarnya tidak ada.²⁵

Dari penjelasan mengenai teori fungsional diatas, dapat dikatakan bahwa pandangan mengenai fungsional ini lebih mengarah pada perubahan sosial. Perubahan sosial yang diarahkan selalu menjadi jalan dalam terbentuknya masyarakat yang sesuai dengan keadaan dan kenyataan dan ada.²⁶

C. Definisi Operasional

Untuk dapat memahami dengan mudah agar tidak menjadi salah pengertian dan simpang siur dalam penafsiran.²⁷ maka penulis merasa perlu adanya penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini, adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah:

²⁴Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropolog 1*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm 70.

²⁵M, Bahri Ghazali, *Studi Agama Agama Dunia*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jiwa, 1994, hlm 12.

²⁶Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*,..., hlm 167.

²⁷ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta:PPM, 2004), hlm 65.

1. Ritual

Ritual merupakan “pengulangan sentimen secara tetap” dan merupakan “pengulangan sikap yang benar dan pasti”. Tetapi ritus memang memiliki arti fungsional yang sangat penting bagi kelompok, walaupun kenyataan bahwa hal ini bukan merupakan maksud dari para partisipasinya, perbuatan memuja didalam “pengulangan sentimen” dan dalam pengulangan sikap-sikap yang tepat “dilakukan dan berguna untuk memperkuat solidaritas kelompok. Ritual menanamkan sikap kedalam kesadaran diri yang tinggi yang sangat memperkuat mereka, dan melalui hal itu akan memperkuat kualitas moral.²⁸

Ketika bersentuhan dengan tradisi lokal, Islam dituntut untuk menyesuaikan diri dengan dengan pluralitas budaya dalam kehidupan masyarakat. Jika Islam ingin diterima dengan baik, maka Islam harus memahami betul perkembangan tradisi lokal yang memungkinkan terjadi asimilasi kebudayaan yang bersifat inklusif dan formatif. Apalagi ketika masyarakat menyelenggarakan ritual yang menjadi tradisi lokal mereka sejak dahulu kala, maka Islam bisa turut serta dalam setiap ritual keagamaan.

2. *Rajah Seumapa*

Rajah seumapa ialah sebuah kepercayaan yang sudah mentradisi sejak turun temurun dikalangan masyarakat desa Gunong Cut bahwasanya apabila seseorang mengalami sakit ringan mereka menyakini sakit tersebut disebabkan oleh sapaan roh-roh arwah keluarga atau kerabat yang sudah meninggal.

Rajah seumapa merupakan sebuah penyakit dengan ciri-ciri dingin, panas, muntah-muntah dan seluruh badan terasa panas dan bulu tangan dan kuduk merasa merinding. Adapun cara untuk mengobati jenis ini adalah dengan cara di tangkai beserta ramuannya, seperti kunyit, dan kapur, lalu kedua ramuan tersebut

²⁸Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: CV Rajawali1985), hlm. 78.

seperti kunyit dibelah dua lalu kedua ramuan tersebut seperti kunyit dibelah dua kemudian di oleskan kapur ditengahnya, kemudian di iris-iris kemudian di oleskan ke dahi dari kanan ke kiri, dada, tangan kanan dan kiri dan kaki kanan dan kaki kiri pasien yang mengalami sakit.

3. Gampong Gunong Cut

Gunong cut merupakan sebuah gampong yang terletak dikecamatan Tangan-Tangan, Kabupaten Aceh Barat Daya, provinsi Aceh, Indonesia.²⁹ Gampong Gunong Cut pada awalnya merupakan sebuah perkampungan gabungan dari dua gampong yaitu, Gampong Mesjid dan Gampong Padang Kawa, setelah terjadi pemekaran masing-masing gampong menjalankan pemerintahan sendiri sebagai gampong definitif.

4. Tangan-Tangan

Tangan-Tangan adalah sebuah kecamatan di kabupaten Aceh Barat Daya yang terletak di antara kecamatan Setia dan Kecamatan Lembah Sabil (Manggeng). Ibu kota kecamatan tangan-tangan teletak di gampong Gunong Cut. Kecamatan tangan-tangan terdiri dari 15 gampong yaitu; desa Suak Nibong, desa Drien Kipah, desa Padang Bak Jok, desa Bineh Krueng, desa Adan, desa Pante Geulumpang, desa Gunong Cut, desa Mesjid, desa Padang Kawa, Desa Padang Bak Jeumpa, desa Blang Padang, desa Suak Labu, desa Kuta Bak Drien dan desa Ie lhob.³⁰

²⁹ Profil Gampong Gunongcut Tahun 2015-2020, hlm 12.

³⁰ Profil Gampong Gunong Cut tahun 2015-2020, hlm 13.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini memiliki dua pendekatan yaitu pendekatan Teologis dan pendekatan Filosofis. Pendekatan teologis merupakan pendekatan yang cenderung normatif dan subyektif terhadap agama. Sedangkan pendekatan filsafat berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.

Pendekatan Filosofis yang dimaksudkan adalah melihat suatu permasalahan dari sudut tujuan filsafat yang berusaha untuk menjawab dan memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan metode analisis deskriptif, pendekatan filosofis biasanya menjawab pertanyaan esensial seperti bagaimana ritual rajah seumapa, kemudian pendekatan filosofis menjawabnya dengan dua cara, pertama penyelidikan mendalam seputar bagaimana proses ritual rajah seumapa, apakah rajah seumapa bisa menyembuhkan sakit. Kedua pemeriksaan mengenai kepercayaan masyarakat terhadap ritual rajah seumapa.³¹

Pendekatan teologis membahas tentang ajaran-ajaran dari suatu agama maupun tradisi. Setiap orang ingin menyalami seluk beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman.³²

Menurut Margono Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu

³¹Toni Pransiska, "Meneropong Wajah Studi Islam Dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternative", Dalam *Jurnal Intizar Volume 23 Nomor 2* (2017), hlm 16-168.

³²Luk Luk Nur Mufidah, "Pendekatan Teologis Dalam Kajian Islam", Dalam *Jurnal Misikat, Volume 02 Nomor 01* (2017), hlm 153.

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Penelitian kualitatif memiliki ketajaman analisis, objektivitas, sistematis dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala bagi penganut penelitian kualitatif adalah totalitas dan gestalt. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif-analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik/menyeluruh dan sistematis.³³

Menurut Moleong, LJ, Pendekatan deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, selain yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.³⁴

B. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Data merupakan urat nadi sebuah penelitian. Salah satu cara untuk memperoleh data adalah melalui instrumen yang diberikan kepada responden. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sedangkan dalam penelitian kuantitatif, instrumen harus dibuat dan menjadi

³³Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), hlm. 43.

³⁴Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Badung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 11.

perangkat yang “independen” dari peneliti. Peneliti harus mampu membuat instrumen sebegas mungkin, apapun instrumen itu.³⁵

Moleong mengatakan bahwa dalam pengumpulan data, pencari tahu (peneliti) alamiah lebih baik banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat. Hal itu, mungkin disebabkan oleh sukarnya mengkhususkan secara tepat apa yang akan diteliti.³⁶ Sejalan dengan itu, Nasution mengatakan, “Manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dipandang lebih serasi.” Pada penelitian ini, penulis berperan sebagai instrumen utama dalam menjaring data dan informasi yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan pedoman wawancara, tape recorder, kamera dan lainnya. Untuk melengkapi instrumen yang digunakan, dibuat pula catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang di dengar, di lihat, dialami, dan dipikirkan selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data.

C. Responden Penelitian

Responden penelitian atau subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebuah sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian juga membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian, termasuk penjelasan mengenai populasi, sampel dan teknik sampling (acak/non-acak) yang digunakan.

Responden dalam penelitian ini adalah:

- a. Tokoh ritual sebanyak 9 orang
- b. Tokoh masyarakat sebanyak 11 orang
- c. Pelajar sebanyak 3 orang
- d. Tokoh Agama sebanyak 3 Orang

Jadi, total keseluruhan responden yang akan diwawancarai oleh peneliti di gampong Gunong Cut berjumlah 26 orang. Dan

³⁵ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm 10.

³⁶ Moleong, LJ, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm 21.

dari semua responden yang akan diteliti oleh penulis bahwa benar dari keterangan beberapa tokoh masyarakat tersebut bahwasanya mereka benar penduduk yang berdomisili di gampong Gunong Cut Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dimaksudkan adalah usaha untuk memperoleh data-data atau keterangan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan, untuk memperoleh data tentang masalah yang akan di ungkap dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan untuk menggumpulkan data dilapangan adalah berupa wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Berikut ini adalah penjelasan terhadap teknik-teknik pengumpulan data yang penulis lakukan di lapangan, yaitu:

a). Wawancara

Wawancara atau interview merupakan tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk diminta keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, tanya jawab peneliti dengan narasumber tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui informasi yang ingin diketahui yang tepat dari narasumber yang terpercaya, wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber.

Dalam bentuknya yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.³⁷

³⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 50.

Berdasarkan bentuk pertanyaan yang diajukan, peneliti menggunakan wawancara tertutup terbuka, yaitu merupakan gabungan dari wawancara tertutup dan terbuka yang mana peneliti mengawali dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan yang mengundang jawaban terbuka.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan atau jawaban secara lebih terbuka, dimana pihak terwawancara diminta pendapat dan solusinya.

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Biasanya wawancara dilakukan oleh seorang pewawancara dan seseorang lebih yang akan menjadi narasumber atau informan. Peneliti akan menggunakan jenis wawancara mendalam. Wawancara mendalam sebagai suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran yang lengkap tentang topik yang diteliti.³⁸

Adapun jenis wawancara yang dilakukan penulis yaitu wawancara secara mendalam guna mendapatkan jawaban-jawaban dari terwawancara mengenai pendapatnya terhadap *Ritual Rajah Seumapa Pada Masyarakat Gunong Cut, Kecamatan Tangan-Tangan (Suatu Analisis Teologis)*. Wawancara yang dilakukan dengan melibatkan beberapa orang responden yang terpilih, mencakup tokoh agama, tokoh budaya, adat istiadat, dan orang tua yang kiranya mengetahui tentang Rajah Seumapa.

b). Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan dalam menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Penulis menggunakan metode ini dalam penelitian ini guna memperoleh data yang diharapkan menjadi lebih jelas dan terarah sesuai dengan apa adanya yang ditemukan dilapangan

³⁸Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 182.

kajian secara langsung.³⁹ Dan dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasikan keadaan masyarakat desa Gunong Cut Aceh Barat Daya sebagai pengkajian penelitian.

c). Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari kantor Geuchik desa Gunong Cut mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik data yang berhubungan dengan sejarah desa Gunong Cut, batas-batas wilayah geografis, jumlah penduduk, rumah ibadah, pendidikan, mata pencaharian dan data-data lain yang sekitarnya dibutuhkan sebagai perlengkapan dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong “Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

Langkah-langkah analisa data menurut menurut Miles dan Huberman (1992:15-19), adalah sebagai berikut:

1. **Pengumpulan Data**, yaitu mengumpulkan data dilokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. **Reduksi data**, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data,

³⁹Hamid Pratilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Alfabeta cv, 2011), hlm. 98.

dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.

3. **Penyajian data**, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. **Penarikan kesimpulan**, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung dilapangan dengan menyusun pola-pola pengarahan dan sebab akibat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Masyarakat Gampong Gunong Cut

1. Sejarah Gampong Gunong Cut

Gampong Gunong Cut merupakan ibu kota kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya, dengan luas wilayah 1.046 Ha dan merupakan salah satu gampong diantara 15 gampong yang ada di kecamatan Tangan-Tangan. Gampong Blang pada awalnya merupakan nama lain dari sebuah perkampungan yang dahulunya bernama Gampong Cot, menurut tetua gampong, Gampong Cot ditabalkan (disematkan) oleh tetua gampong berdasarkan kondisi alam saat itu. Pada masa Keuchik Nyak Ali (pimpinan gampong), nama gampong cot diganti dengan Gampong Gunong Cut. Hal ini dilakukan berdasarkan fenomena alam yang ada di gampong pada saat itu. Pada masa pemerintahan Keuchik Nyak Ubit tanah-tanah kosong sudah digarap, meliputi wilayah Blang Pasie, Blang Bayu dan Gunong Cut Sigawe untuk dijadikan lahan pertanian (Seunebok dalam Bahasa Aceh) dan mulailah para pendatang berdomisili menjadi warga gampong tersebut. Berdasarkan hal ini jadilah Gampong Cot sebagai perkampungan baru dikarenakan banyak pendatang yang baru, maka oleh pimpinan Gampong Nyak Ubit mengubah nama Gampong Cot menjadi Gampong Gunong Cut.⁴⁰

⁴⁰Profil Gampong Gunong Cut Tahun 2015-2020 hlm 16.

Gampong Gunong Cut pada awalnya merupakan sebuah perkampungan gabungan dari dua gampong yaitu, Gampong Mesjid dan Gampong Padang Kawa, setelah terjadi pemekaran masing-masing gampong menjalankan pemerintahan sendiri sebagai gampong definitif.

Sekitar tahun 60 an dalam rangka pembentukan dusun, para tokoh masyarakat yang bergabung didalamnya Keujrun Blang, Tgk. Sagoe, Waki dan Ketua Seunebok melakukan musyawarah bersama, sehingga sampai saat ini Gampong Gunong Cut berdiri sendiri dengan wilayahnya dibagi kedalam 4 (empat) dusun yang dipimpin oleh kepala dusun, adapun nama-nama dusun tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dusun Mata Ie
2. Dusun Mutiara
3. Dusun Serangkai; dan
4. Dusun Ujung Padang

Periode kepemimpinan Gampong Gunong Cut (Keuchik) dan struktur pemerintahan yang ada berdasarkan informasi sejarah sejak sebelum kemerdekaan Indonesia sampai dengan tahun 2009 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1. Sejarah Pemerintahan Gampong Gunong Cut

No	Nama Keuchik	Masa Jabatan
1	T. Nyak Ali	1928-1932
2	Said Mustafa	1933-1945
3	Min	1946-1955
4	Zainuddin	1955-1958
5	Berahim	1959-1963
6	Cut Agam	1963-1965
7	M. Atu	1966-1979
8	Adly Yunus	1979-1984
9	Awaluddin	1985-1990

10	Hikmah	1991-1997
11	Hasan Husen	1998-2007
12	Hasan Husen	2008-2013
13	Hikmah, SP	2013-2014
14	Sanusi	2015-2021

Sumber: Pemerintahan Gampong Gunong Cut

Sedangkan batas wilayah Gampong Gunong Cut
Tabel 4. 2. Batas wilayah Gampong Gunong Cut

No	Batas Wilayah	Batas dengan Gampong	Batas Lain
1	Sebelah Utara	-	Bukit Barisan/TNGL
2	Sebelah Timur	Pante Geulumpang	-
3	Sebelah Barat	Suak Labu-pdg Bak Jeumpa	-
4	Sebelah Selatan	Gampong Mesjid	-

Sumber: Batas Wilayah Gampong Gunong Cut

2. Letak Geografis Gampong Gunong Cut

Gampong Gunong Cut merupakan salah satu dari 15 gampong dari 2 kemukiman yang ada di kecamatan Tangan-Tangan yang terletak disebelah utara. Secara administratif gampong Gunong Cut berbatasan dengan gampong lian, luas area pusat gampong 1.046 Ha.⁴¹

Adapun kondisi geogrfis lainnya, Gampong Gunong Cut terdiri dari wilayah perbukitan yang merupakan wilayah hutan dan perkebunan, dataran rendah yang terdiri persawahan dan pemukiman warga. Kondisi geografis tersebut mendukung kondisi

⁴¹Profil Gampong Gunong Cut Tahun 2015-2020, hlm 20.

pekerjaan warga yang secara garis besar bekerja pada sektor pertanian, perkebunan dan peternakan.

1. Keadaan Sosial Gampong

Kondisi sosial kemasyarakatan dan kehidupan bermasyarakat di Gampong Gunong Cut berjalan dengan baik. Sikap solidaritas sesama, gotong royong dan tolong menolong tetap terpelihara sejak dahulu. Atas landasan inilah sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik, ditambah pula dengan munculnya TPA-TPA dan pesantren di Gampong yang menjadi tempat belajar ilmu agama semakin menambah kekuatan dan hubungan antar masyarakat.⁴²

Hubungan pemerintah dengan masyarakat yang terjalin baik, juga menjadi kekuatan Gampong Gunong Cut dalam pengelolaan pemerintah dan kemasyarakatan. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari adanya administrasi pemerintah Gampong yang cukup baik, serta berfungsinya struktur pemerintahan Gampong itu sendiri.

Tabel 4.3 . Kegiatan Sosial Masyarakat Sehari-hari

Golongan	Jenis kegiatan sosial
1. Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> ▪ melakukan takziah ke tempat orang meninggal dunia ▪ Olah Raga ▪ Shalat Berjamaan ▪ Bergotong Royong ▪ Memperingati Hari-Hari Besar Islam ▪ Mengikuti Zikir Seribee (Malam Minggu)
2. Ibu-Ibu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajian Rutin (Wirid Yasin) ▪ Mengikuti Zikir Siribee (Malam Minggu)

⁴²Profil Gampong Gunong Cut Tahun 2015-2020, hlm. 24.

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Takziah Ketempat Orang Meninggal. ▪ Berkunjung Ketempat Orang Sakit atau Melahirkan ▪ 10 Program Pokok PKK
3. Bapak-Bapak (Orang Tua)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersama-Sama Melakukan Fardhu Kifayah Apabila Ada Warga yang Meninggal Dunia ▪ Shalat Berjamaan di Mesjid/Mushalla ▪ Takziah ketempat Orang Meninggal ▪ Berkunjung Ketempat Orang Sakit

Sumber: Kegiatan Sosial Masyarakat Gampong Gunong Cut

3. Kondisi Keagamaan

Terkait masalah keagamaan atau keyakinan masyarakat Gampong Gunong Cut semua masyarakat beragama Islam. Di dalam Gampong Gunong Cut masyarakat masih memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan agama Islam. Sehingga tradisi mengaji bagi anak-anak dan remaja masih dilakukan.⁴³

Bagi anak-anak dan remaja mempunyai waktu untuk mengaji adalah *ba'da* zuhur dan Maghrib (setelah/selesai shalat zuhur dan maghrib). Mengaji setelah zuhur dan maghrib adalah program yang dilakukan masyarakat untuk mempelajari pengetahuan tentang agama setiap siang dan malamnya. Dan untuk itu juga memudahkan bagi ustad dan ustazah (pengajar ilmu agama) yang mendalami dan menguasai pengetahuan agama dengan mendidik anak-anak yang diamanahkan kepadanya pada malam hari.

⁴³Profil Gampong Gunong Cut Tahun 2015-2020, hlm. 25.

2. Kondisi perekonomian

Perkeonomian Gampong Gunong Cut secara umum didominasi pada sektor pertanian yang sistem pengelolanya masih sangat tradisional baik pengolahan lahan, pola tanam maupun pemilihan komoditas produk pertaniannya. Sebagian masyarakat menggantungkan kebutuhan hidupnya juga pada sektor perkebunan.⁴⁴

Hal tersebut dikarenakan letak geografisnya yang strategis untuk bertani dan berkebun. Bagi masyarakat Gampong Gunong Cut bertani adalah pekerjaan utama untuk menafkahi keluarga mereka. Dengan begitu kondisi budaya bertani merupakan gambaran dari kehidupan dan nudaya kerja sama antar masyarakat.

3. Sarana Kesehatan

Tabel 4.4. Kerawanan Kesehatan di Gampong Gunong Cut

No	Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah penduduk yang menderita tujuh penyakit menular	% tase	ket
		L	P	L+P			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)S
1	Serangkai	195	173	368	1		
2	Mutiara	145	123	268			
3	Mata Ie	186	167	351			
4	Ujung Padang	73	82	151			
Jumlah Total		599	545	1,138	1		

Sumber: Kerawanan Kesehatan di Gampong Gunong Cut

⁴⁴Profil Gampong Gunong Cut Tahun 2015-2020, hlm. 26.

Kondisi kesehatan masyarakat Gampong Gunong Cut dapat dikatakan sangat baik, yaitu 0,1%. Hal ini bisa dilihat dari tabel diatas, hal ini didasari oleh pemahaman masyarakat tentang kesehatan sudah meningkat, namun demikian untuk mendukung kesehatan semakin meningkat, maka perlu dukungan dari berbagai pihak. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendukung peningkatan kesehatan masyarakat bisa melalui pembersihan lingkungan, pembuatan sanitasi Gampong dan penyuluhan kesehatan. Disamping itu sosialisasi kebersihan kepada masyarakat dari pihak terkait akan sangat membantu dan dapat memberikan penyadaran kepada masyarakat untuk lebih menjaga kesehatan diri maupun keluarga.⁴⁵

4. Sarana pendidikan

No	Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah usia sekolah	Jumlah usia tidak sekolah	% tase	Ket
		L	P	L+P				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Serangkai	195	173	368	71	-	1,16	RB
2	Mutiara	145	123	268	57	-	0,32	RS
3	Mata Ie	186	167	351	69	7	0,25	RR
4	Ujung Padang	73	82	151	51	8	0,20	RR
Jumlah Total		599	545	1.138	236	22	1,93	

Sumber: Jumlah banyaknya pelajar di Gampong Gunong Cut

Tabel diatas menunjukkan kondisi pendidikan bagi anak-anak sekolah saat ini di Gampong Gunong Cut. dapat dilihat bahwa anak-anak yang tidak bersekolah di usia dini berada dibawah 1%. Hal ini dapat di dasari pada keinginan anak dan orang tua untuk memajukan Gampong melalui pendidikan bagi anak sekolah

⁴⁵Profil Gampong Gunong Cut Tahun 2015-2020, hlm. 33.

sehingga wajib belajar 9 tahun untuk anak dapat di selesaikan dengan baik hingga tingkat perguruan tinggi. Namun, demikian untuk mendukung presentasi dari anak-anak sekolah perlu penambahan pendidikan non formal baik melalui pendidikan agama atau umum. Pendidikan agama biasa di peroleh di pesantren atau tempat pengajian lainnya. Dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan bagi anak-anak, direncanakan pengembangan untuk memberikan les atau kursus bahasa inggris dan komputer. Hal ini diharapkan dapat menjadi motivasi atau dorongan bagi anak-anak untuk lebih giat lagi belajar dalam mencapai prestasi di bidang pendidikan.⁴⁶

Di Gampong Gunong Cut terdapat empat sarana pendidikan diantaranya yaitu; MIN 3 Aceh Barat Daya, SMPN 2 Aceh Barat Daya, MAS 5 Aceh Barat Daya. Dari ketiga sarana tersebut semua terletak di dusun serangkai kecuali sekolah SDN 12 Aceh Barat Daya yang terletak di Dusun Mata Ie.

5. Sarana Ibadah

Di Gampong Gunong Cut terdapat terdapat empat sarana ibadah. Semua sarana tersebut meliputi satu mesjid yang teletak di dusun Serangkai, Mushalla di dusun Mutiara, Mushalla di dusun Mata Ie dan Mushalla di dusun Padang Harapan. Keempat sarana sarana ibadah berfungsi untuk masing-masing dusun kecuali jika ada ketentuan yang wajib ataupun jika ada acara tertentu baru dilakukan di mesjid secara bersama.

B. Praktek ritual rajah seumapa dalam masyarakat Gampong Gunong Cut

1. Bentuk-Bentuk Praktek yang dilaksanakan

Berdasarkan dari penelitian yang telah penulis lakukan di Gampong Gunong Cut maka *rajah seumapa* merupakan suatu kepercayaan yang telah turun temurun dari orang-orang tua

⁴⁶Profil Gampong Gunong Cut Tahun 2015-2020, hlm. 31.

terdahulu sehingga masih ada sampai sekarang dan bahkan sudah menjadi sebuah kebiasaan dikalangan masyarakat gampong Gunong Cut. Berikut penjelasannya mengenai bentuk-bentuk pelaksanaan rajah seumapa menurut isi wawancara dari tokoh ritual.

Ibu Paridah menjelaskan bahwa:

Tata cara pelaksanaan dari *rajah seumapa* yaitu pertama, diambil kunyit kemudian di potong-potong setelah itu di belah sehingga menjadi tujuh bagian. Untuk lebih *afdhal* dibaca basmallah kemudian baru dibaca al-fatihah dan surah al-al-ikhlas, setelah itu langsung di baca doa *rajah seumapa*. Setelah dibaca doa rajah seumapa kemudian diambil kunyit lalu di iris-iris di tengah kunyit sambil membaca surah al-ikhlas sebanyak 7 kali. Jika sudah selesai dirajah dibacakan kembali surah al-fatihah, kemudian setelah selesai dirajah ang meminta *rajah seumapa* tersebut harus mengambil kunyitnya dengan tangan sebelah kiri.⁴⁷

Bentuk-bentuk praktek yang dilakukan oleh tokoh ritual Gampong Gunong Cut adalah berbentuk bacaan doa, seperti; membaca surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nas dan surah Al-Falaq. Selain menggunakan bacaan doa tokoh ritual juga membacakan sepatah doa lainnya dalam bahasa jamu yang berbunyi:

Mik galamik julang-julang satu talungkup satu talantang kok iyo manyapo si anu tu samangek nyoe dibawo pulang.

Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia maka dapat diartikan sebagai Mik galamik julang-julang satu terlungkup satu terlentang jika iya menyapa si anu itu semangatnya dibawa pulang.

⁴⁷Wawancara bersama Ibu Paridah Sebagai warga Gampong Gunong Cut, 23 Agustus 2019.



4.1: Tata cara pelaksanaan Rajah Seumapa.



Gambar 4.2. Tata cara pelaksanaan rajah seumapa



Gambar 4. 3. Tata Cara Pelaksanaan Rajah Seumapa



Gambar 4.4. Tata Cara Pelaksanaan Rajah Seumapa

Orang tua gampong atau tokoh ritual adalah orang yang telah lama tinggal di sebuah gampong dan sudah mengetahui seluruh yang ada di Gampong, baik itu asal mula gampong dan apa saja yang ada di gampong tersebut. Penulis akan membahas disini tentang Ritual *rajah seumapa* menurut tokoh Ritual yang ada di Gampong Gunung Cut.

Hal ini di sampaikan oleh Ibu Busnah bahwa:

Rajah seumapa adalah suatu ikhtiar untuk menyembuhkan penyakit. Sebelum pergi ke dokter lebih mudah jika dilakukan di rumah dahulu seperti *rajah seumapa*, karena *rajah seumapa* ini selain dari salah satu obat tradisional juga obat yang paling mudah untuk di lakukan. jika setelah di *rajah seumapa* tidak kunjung sembuh maka tindakan yang dilakukan berobat ke dokter. Seperti yang dikatakan oleh orang tua terdahulu yang mana *Rajah seumapa* ini adalah obat yang pertama sebelum obat yang lain.⁴⁸

Berdasarkan penelitian, *rajah seumapa* merupakan suatu hal yang sangat membantu dalam menyembuhkan penyakit apalagi jika sakitnya memang benar karena mengalami *seumapa* dari roh yang telah meninggal maupun sejenis makhluk ghaib lainnya. Dengan melakukan *rajah seumapa* terlebih dahulu setidaknya bisa meringankan sakit yang di alami oleh seseorang tersebut.

ibu Sawani menjelaskan bahwa:

Rajah seumapa dilakukan untuk mengobati orang yang sakit yang di rajah dengan menggunakan kunyit. Ciri-ciri orang yang mengalami *seumapa* maka kunyit tersebut akan berubah warna, jika orang tersebut disapa oleh arwah orang yang telah meninggal dunia maka, warna kunyitnya berubah

⁴⁸Hasil wawancara bersama Ibu Busnah Sebagai warga Gampong Gunung Cut, 29 Juli 2019.

berwarna hitam. kemudian saat dirajah kunyit tersebut satu terlungkup dan satu terlentang.⁴⁹

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa saat tokoh ritual melakukan rajah seumapa peneliti dapat melihat bahwasanya *rajah seumapa* tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat gampong Gunong Cut oleh karena itu, *rajah seumapa* bagi mereka hanyalah sebuah hal yang sudah terbukti kemanjuran dari pada pengobatannya sehingga membuat mereka selalu melakukannya. Mereka beranggapan karena *rajah seumapa* tersebut merupakan pengobatan tradisional yang memang terbukti dapat menyembuhkan sakit dengan cepat. Namun, mereka menyakini bahwa *rajah seumapa* tersebut bisa dikatakan juga perantara dari Allah Swt.

Rajah seumapa tidak terlepas dari norma-norma agama yang ada, buktinya dapat dilihat dalam proses tatanan cara pelaksanaan dan juga ritusnya. Peneliti melihat di dalam *rajah seumapa* tokoh ritual menyelipkan sepatah satu dan dua doa yang terdapat didalam Al-Qur'an dan juga membacakan shalawat-shalawat. Selain itu saat melakukan rajah seumapa tokoh ritual dituntut juga untuk menutup aurat bukan melakukannya dengan asal-asalan guna melakukannya saja tetapi mengikuti cara islaminya juga yaitu harus menutup aurat dan melakukannya *rajah seumapa* di tempat yang bersih dan suci.

Ibu Rosmanita menjelaskan bahwa:

Seumapa tidak hanya disebabkan karena sapaan roh manusia yang telah meninggal dunia atau jenis makhluk ghaib lainnya seperti (iblis, jin, dan syaithan), tetapi seumapa bisa juga disebabkan karena mabuk memakan sirih. ada sebagian orang yang mengatakan bahwa rajah seumapa merupakan salah satu dari ajaran takhayul. Akan

⁴⁹Hasil wawancara bersama Ibu Sawani Sebagai warga Gampong Gunong Cut, 28 Juli 2019.

tetapi, rajah seumapa tidak boleh dipercayai sepenuhnya karena pada hakikatnya yang menyembuhkan penyakit hanyalah Allah Swt. Terkadang Allah Swt memberikan obat melalui rajah seumapa manusia hanya bisa berikhtiar salah satunya dengan *rajah seumapa*.⁵⁰

Penyebab *rajah seumapa* tidak bisa dihilangkan atau dihindari oleh masyarakat Gampong Gunong Cut yaitu karena *rajah seumapa* memang sudah ada dari zaman nenek moyang dan kemudian dilanjutkan oleh orang-orang tua dan anak cucunya. Dan juga *rajah seumapa* sudah menjadi suatu kebiasaan dikalangan masyarakat Gampong Gunong Cut sehingga jika tidak melakukan rajah seumapa terasa seperti ada suatu hal yang tidak lengkap dalam artian *rajah seumapa* sudah menjadi suatu kebutuhan untuk dilakukan.

Masyarakat primitif hidup dalam kesederhanaan dalam berbagai aspek, baik aspek materi maupun aspek kepercayaan. Pada dasarnya hidup mereka tergantung pada alam yang ada disekitar mereka sebab alamlah satu-satunya sumber kehidupan. Karena itu, bagi mereka alam merupakan faktor yang sangat dominan. Namun, alam yang mereka dambakan itu kadang-kadang tidak bersahabat. Air yang selama ini mereka anggap sangat bermanfaat bagi kehidupan, tiba-tiba mendatangkan bencana, seperti banjir, yang menyebabkan tanah longsor. Tanah yang selama ini menyuburkan tanaman, tiba-tiba bergoyang dan menghancurkan harta benda bahkan tidak sedikit yang merenggut nyawa manusia. Hal seperti itulah yang menimbulkan suatu kepercayaan dalam diri mereka bahwa alam memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Kekuatan itu tidak tampak dan liar, tetapi mempunyai pengaruh dalam kehidupan mereka.⁵¹

⁵⁰Hasil wawancara bersama Ibu Rosmanita Sebagai warga Gampong Gunong Cut, 21 Agustus 2019.

⁵¹Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Press), hlm 58.

Ibu Nuraini menjelaskan bahwa:

Rajah seumapa sebenarnya tidak boleh disebutkan nama arwah orang yang telah meninggal dunia sebagian mereka mengatakan berdosa jika disebutkan nama arwah saat rajah seumapa. Namun, ada juga sebagian orang masih menyebut nama arwah di karenakan takut jika tidak disebutkan nama arwah tersebut nanti tidak sembuh sakitnya.⁵²

sebagian orang ada yang percaya dan ada yang tidak percaya *rajah seumapa*, karena disebabkan pengaruh zaman. Seperti sekarang orang tidak mau lagi mempercayai hal-hal yang berbau mistis apalagi di zaman yang sudah modern dokter bisa di temui dimana saja oleh sebab itu tidak heran lagi jika ada sebagian masyarakat gampong yang sudah meninggalkan kebiasaan mistis yang berkembang di dalam gampong.

Ibu Maliyah mengatakan bahwa:

jika bukan disapa oleh arwah orang yang telah meninggal dunia maka, langsung disebutkan nama lain seperti *hantu buru*, *hantu lalu* dan *angin lalu*. Jika yang terkena sakit sudah lama di sapa oleh arwah atau makhluk ghaib lainnya maka saat di *rajah seumapa* warna kunyitnya berubah menjadi hitam pekat. Itu menandakan bahwa seseorang tersebut sudah lama di sapa oleh arwah yang telah meninggal dunia. Sedangkan jika warna kunyitnya hanya berwarna merah saja itu menandakan bahwa baru saja mengalami sapaan oleh arwah.⁵³

Pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme begitu kental di dalam kalangan masyarakat Gampong Gunong cut. dan

⁵²Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini Sebagai warga Gampong Gunong Cut, 21 Agustus 2019.

⁵³Hasil wawancara dengan Ibu Maliyah Sebagai warga Gampong Gunong Cut, 20 Agustus 2019.

yang membuat masyarakat terus menerus mengaplikasikan *rajah seumapa* ialah karena tingkat kepercayaan masyarakat terhadap *rajah seumapa* tersebut sangat besar, dikarenakan *rajah seumapa* sudah banyak menampilkan unsur positifnya di dalam masyarakat salah satunya ialah *rajah seumapa* langsung terlihat keampuhannya dalam menyembuhkan penyakit.

Ibu Nurma juga menjelaskan Bahwa:

rajah seumapa merupakan suatu kebiasaan dari nenek moyang yang telah turun temurun seperti yang dilakukan oleh orang-orang tua sekarang. Kebiasaan inilah yang dilakukan oleh orang tua saat di *rajah seumapa* insyaallah sembuh sakitnya, Itu semua berlaku karna pertolongan Allah Swt.⁵⁴

Ketika sesuatu tersebut sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat maka, sangat menipis kemungkinan untuk menghilangkan kebiasaan yang ada apalagi seperti *rajah seumapa* yang telah ada dari zaman nenek moyang. *rajah seumapa* telah mendarah daging bagi sebagian masyarakat gampong Gunong Cut dikarenakan *rajah seumapa* merupakan salah satu pengobatan tradisional yang paling mudah untuk dilakukan dan juga sudah terbukti khasiatnya dalam menyembuhkan sakit.

2. Waktu Pelaksanaan Praktek *rajah seumapa*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di gampong Gunong Cut seperti yang dijelaskan oleh ibu Rasimah menjelaskan bahwa : *Rajah seumapa* bisa dilakukan kapan saja dikarenakan seumapa tersebut bisa dialami kapan saja dan dimana saja.

⁵⁴Hasil wawancara bersama Ibu Nurma warga Gampong Gunong Cut, 21 Agustus 2019.

Oleh sebab itu, rajah seumapa bisa dilakukan kapan saja karena tidak ada waktu-waktu khusus dan pantangan.⁵⁵

Seperti yang telah dijelaskan oleh narasumber diatas yang mana *rajah seumapa* tidak ada waktu-waktu khusus untuk melakukannya bahkan juga tidak ada waktu laragannya. Ini yang membuat *rajah seumapa* begitu mudah untuk diakses oleh masyarakat, dimana saja dan kapan saja asalkan tempatnya bersih (suci).

Selain bisa dilakukan kapan saja *rajah seumapa* juga memiliki larangan untuk melakukannya bagi tokoh petua-petua *rajah seumapa* yang mana mereka tidak boleh melakukan *rajah seumapa* jika sedang dalam keadaan haid karena dianggap tidak suci. *rajah seumapa* harus dilakukan disaat yang *meurajah* dalam keadaan suci saja. Akan tetapi, boleh juga dilakukan rajah seumapa apabila dalam keadaan terdesak. Namun, ada letak perbedaan cara *meurajahnya* dengan biasanya jika dalam keadaan haid yang *meurajah* harus meletakkan pisau di ujung kakinya ini dilakukan jika dalam keadaan tidak suci.

3. Alat yang dibutuhkan saat pelaksanaan praktek ritual *rajah seumapa*

Berdasarkan penelitian di Gampong Gunong Cut mengenai alat dan bahan yang dibutuhkan saat melakukan *rajah seumapa* telah dijelaskan oleh Ibu Rohani yaitu:

Alat yang digunakan dalam praktek *rajah seumapa* hanya menggunakan kunyit, kapur, pisau dan kain Atau boleh juga digantikan dengan bahan yang lain seperti; jahe, belimbing, kelapa tua dan sunti Jika kunyit tidak ada. Kemudian

⁵⁵Hasil wawancara bersama Ibu Rasimah warga Gampong Gunong Cut, 28 Juli 2019.

sediakan selembar kain yang bersih untuk dijadikan alas saat *rajah seumapa*.⁵⁶

Kenapa yang dijadikan bahan untuk *rajah seumapa* lebih diutamakan kunyit? Karena ada sebuah kisah pada zaman dahulu kononnya bahwa ada sepasang suami istri sedang berkebun. Tanaman yang mereka tanam ialah sirih dan kunyit. Tiba-tiba saat sedang berkebun istrinya pusing, dikarenakan tempat mereka berkebun jauh dari penduduk suaminya merasa khawatir terhadap istrinya. Kemudian, suaminya mengambil kunyit yang mereka tanam lalu setelah diambil kunyit di belah dua kemudian di oleskan kapur di atas kunyit kemudian kunyit tersebut di iris-iris sedikit sambil membaca Bismillah dan seraya berdoa “*Ya Allah Ya Tuhanku sembuhkanlah istriku jika benar rajah ini dapat menyembuhkan sakit istriku maka jadikanlah rajah ini sebagai obat*”.



Gambar 4.5. Alat dan bahan yang digunakan saat Rajah Seumapa.

⁵⁶Hasil wawancara bersama Ibu Rohani Warga Gampong Gunong Cut 22 Agustus 2019.

4. Fungsi Alat-alat yang di gunakan dalam ritual Rajah Seumapa

a. Kunyit

Kunyit merupakan alat utama yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *Rajah seumapa*. Alasan kunyit dijadikan bahan utama karena kunyit sangat banyak manfaatnya untuk kesehatan.

b. Kapur

Kapur juga salah satu media yang digunakan untuk *Rajah Seumapa*, fungsi kapur ialah sebagai penyembuh. Menurut informasi yang penulis temukan dari tokoh ritual mengatakan bahwa dengan mengoleskan kapur di atas kunyit diyakini sebagai syarat hilangnya penyakit dari tubuh seseorang.

c. Pisau

Pisau juga salah satu alat yang digunakan dalam ritual *rajah seumapa* yang berfungsi sebagai alat pemotong.

d. Kain

Kain merupakan media yang dibutuhkan dalam proses berlangsungnya *rajah seumapa*. Tokoh ritual menyakini dengan melakukan *rajah seumapa* di atas kain yang berguna sebagai alas rajah dengan itu membuat *neurajah* menjadi suci ataupun bersih.

C. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual *Rajah Seumapa*

1. Tingkat umur masyarakat yang percaya

Kepercayaan keagamaan dipusatkan atau didasarkan kepada kepercayaan kepada adanya kekuatan ghaib, yaitu tuhan yang berada diatas alam ini (supernatural), atau yang dibalik alam fisik (metafisik). Tuhan, roh, (relevansi pewayhuan), tenaga ghaib, mukjizat, alam ghaib adalah hal-hal yang diluar alam nyata.

Semuanya ini diatas (super, supra) atau dibalik (meta) alam natur atau alam nyata. Kepercayaan kepada adanya kekuatan ghaib yang dalam antropologi lebih dikenal dengan *supernatural beings*, merupakan inti kepercayaan keagamaan.⁵⁷

Sebagaimana diketahui bahwa manusia pada umumnya, primitif maupun modern selalu diliputi ketakutan dan kecemasan oleh ketidakmampuannya menghadapi segala macam fenomena alam. Dari alam bawah sadar, ketakutan dan kecemasan itu mendorong munculnya tanggapan akan adanya kekuatan-kekuatan ghaib yang mesti dibujuk untuk tidak mendatangkan bencana. Setiap generasi manusia memiliki cara-cara tertentu di dalam membujuk ketakutan-ketakutan ghaib dan supernatural tersebut. Generasi manusia primitif membujuknya dengan sesajen sedangkan generasi manusia modern membujuknya dengan berbagai ritual mulai dari upacara-upacara keagamaan yang menyuguhkan ragam bentuk nyanyian pujian sampai peribadatan khususnya di Aceh salah satu dari bentuk ritual masyarakat primitif adalah *rajah* yang sampai saat ini masih ada di kalangan masyarakat Aceh.

Seperti yang dijelaskan oleh ibu Wardah (38 tahun) warga gampong Gunong Cut menjelaskan:

Rajah seumapa yaitu salah satu obat untuk menghilangkan penyakit. Akan tetapi bukan untuk dipercaya sepenuhnya, yang menyembuhkan sakit bukanlah karena kunyit dan bacaan doanya, melainkan karena Allah Swt yang telah menyembuhkan sakit melalui rajah seumapa. Jika manusia menyakini pada sesuatu benda (ghaib) maka hukumnya adalah musyrik.⁵⁸

⁵⁷Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 61.

⁵⁸Hasil wawancara bersama Ibu Wardah Sebagai warga Gampong Gunong Cut 20 Agustus 2019.

Ibu Aisyah Rohida (40 tahun) menjelaskan bahwa:

Rajah seumapa merupakan kepercayaan masyarakat Gampong apabila seseorang mengalami pusing ataupun pitam. Menurut masyarakat gampong, kunyit diambil kemudian dibelah menjadi beberapa bagian dan di rajah serta diniatkan kepada roh-roh yang telah meninggal dunia. Apabila sakit tersebut benar disebabkan karena sapaan dari roh orang yang telah meninggal, kebiasaan langsung sembuh sakitnya. Kalau dikatakan percaya terhadap *rajah seumapa*, Percaya namun tidak sepenuhnya, *rajah seumapa* hanyalah untuk ikhtiar saja karena *rajah seumapa* telah ada sejak zaman nenek moyang dan bahkan sudah mewarisi secara turun temurun. Maka sekarang dikalangan masyarakat sudah menjadi suatu kebiasaan dan menganggap bahwa *rajah seumapa* sudah menjadikan sebagai obat”.⁵⁹

Menurut pandangan peneliti, jika tinjau melalui akal sehat *rajah seumapa* tidak rasional karena hanya dengan rajah saja namun langsung membaik sakit yang dialami oleh seseorang, bahkan itu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mengapa masyarakat mempercayai *rajah seumapa*.

Ibu Isna wati (30 tahun) menjelaskan bahwa:

Rajah seumapa sudah mentradisi di dalam gampong. Berdasarkan pengalaman yang ada bahkan seperti apa yang dilihat, bahwasanya *rajah seumapa* telah diakui kemanjurannya dalam menyembuhkan sakit. Namun, tidak bisa untuk disimpulkan langsung bahwa yang menyembuhkan sakit seseorang tersebut karena *rajah*

⁵⁹Hasil wawancara bersama Ibu Aisyah Rohida Warga Gampong Gunong Cut 20 Agustus 2019.

seumapa tetapi semuanya itu kehendak dari izin Allah Swt.⁶⁰

Ketertarikan yang ditimbulkan dari *rajah seumapa* sangat besar terhadap masyarakat Gampong Gunong Cut, ini dapat dilihat dimana *rajah seumapa* memiliki keahlian tersendiri dalam menyembuhkan sakit karena *rajah seumapa* tidak hanya dapat menyembuhkan sakit yang disebabkan oleh *seumapa* saja namun juga bisa menyembuhkan berbagai penyakit yang lainnya.

Ibu Fitriani (34 tahun) menjelaskan bahwa:

Rajah seumapa biasanya apabila mengalami demam secara tiba-tiba maka segera dilakukan *rajah seumapa*. kemudian setelah di *rajah seumapa* langsung ada perubahan dari penyakit tersebut, karna sudah menjadi kebiasaan apabila benar *seumapa* berarti sakitnya akan sembuh. Tetapi, kalau sakitnya bukan disebabkan karena *Seumapa* berarti harus dilakukan dengan cara alternatif yang lain.⁶¹

Di dalam Gampong Gunong Cut begitu banyak dijumpai masyarakat jika mereka sedang sakit walaupun sakit tersebut terkadang bukan disebabkan karena *Seumapa*. Namun, mereka tetap melakukan *rajah seumapa*. Karena bagi mereka *rajah seumapa* sudah menjadi hal yang utama sekali akan dilakukan jika mengalami sakit.

Ibu Anisah (55 tahun) menjelaskan bahwa:

Rajah seumapa selain sudah membudaya didalam gampong juga sudah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat, karena *rajah seumapa* memang sudah terbukti khasiatnya. Namun, walaupun *rajah seumapa* telah diakui

⁶⁰Hasil wawancara bersama Ibu Isna Wati warga Gampong Gunong Cut 20 Agustus 2019.

⁶¹Hasil wawancara bersama Ibu Fitriani Sebagai warga Gampong Gunong Cut 20 Agustus 2019.

kemanjurannya dalam menyembuhkan penyakit, tidak boleh juga untuk dipercayai sepenuhnya terhadap *rajah seumapa* karena semuanya tidak akan terjadi tanpa bantuan Allah Swt dan *rajah seumapa* hanya perantara saja.⁶²

Rajah seumapa sudah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat Gampong Gunong Cut yang mana apabila mereka tidak melakukan *rajah seumapa* mereka akan merasakan seperti ada sesuatu yang tidak lengkap dalam artian sudah menjadi suatu kegiatan yang selalu dilakukan.

Bapak Abdul Karim (55 tahun) menjelaskan bahwa:

Rajah seumapa pada tahun 75 dinamakan dengan *Balek Kunyet* (Balik Kunyit) sedangkan pada tahun 85 hingga sekarang dinamakan dengan *rajah Seumapa*. *rajah seumapa* bisa dikatakan sudah memasuki dalam ranah tradisi karena sampai sekarang masih ada di dalam gampong. Selain sudah membudaya dikalangan masyarakat *rajah seumapa* sangat sukar untuk dihilangkan karena ritual tersebut sebagian besar sudah mendominasi kepercayaannya dalam masyarakat.⁶³

2. Tingkat Pendidikan Masyarakat yang percaya

Kata kepercayaan berasal dari kata percaya yaitu mengakui kebenaran, berarti pengakuan terhadap kebenaran apa yang diceritakan/disampaikan oleh orang mengenai suatu kejadian atau keadaan. Dan kepercayaan kepada hal seperti ritual *rajah seumapa*

⁶²Hasil wawancara bersama Ibu Anisah Sebagai warga Gampong Gunong Cut 20 Agustus 2019.

⁶³Hasil wawancara bersama Bapak Abdul Karim Sebagai warga Gampong Gunong Cut 21 Agustus 2019.

merupakan suatu kepercayaan yang di diturunkan oleh nenek moyang kepada penerusnya.⁶⁴

Dari beberapa narasumber yang dijumpai salah satunya Ulfa (17 tahun) menjelaskan bahwa:

Rajah seumapa boleh-boleh saja dilakukan tetapi jangan meletakkan sebagian besar kepercayaan terhadap rajah seumapa. Sekilas jika dilihat rajah seumapa tersebut hampir sama dengan animisme dan dinamisme karena percaya kepada hal yang ghaib dan kalau ditinjau dengan logikapun belum tentu benar kebenarannya.⁶⁵

Rajah Seumapa merupakan salah satu obat tradisional yang di akses oleh masyarakat guna menyembuhkan penyakit yang disebabkan karena sapaan roh orang meninggal. *rajah seumapa* tidak bisa dipisahkan antara kebiasaan dan kepercayaan itu disebabkan oleh daya tarik sendiri dari *rajah seumapa* selain dari bisa menyembuhkan penyakit dengan cepat dan mudah *rajah seumapa* merupakan suatu pengobatan yang mudah untuk dilakukan dengan hanya bermodalkan kunyit dan kapur. *rajah seumapa* dipercayai karena setelah dirajah langsung sembuh sakitnya dan karena itulah *rajah seumapa* tersebut di percayai dalam hal pengobatan. Namun dari segi apa yang diketahui dan berdasarkan apa yang telah dilihat *rajah seumapa* juga tidak lepas dari segi pandangan agama, semua kembalinya kepada si pelaku yang bahwa semuanya berlaku atas izin Allah Swt.

⁶⁴Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hlm. 64.

⁶⁵Hasil wawancara dengan Ulfa Sebagai warga Gampong Gunong Cut 21 Agustus 2019.

Yurma Syahfitri (17 Tahun) menjelaskan bahwa:

Rajah seumapa merupakan warisan nenek moyang yang diturunkan kepada penerusnya hingga sekarang. Berdasarkan apa yang dilihat di dalam gampong Gunong Cut ada sebagian masyarakat yang menaruh perhatian khusus terhadap *rajah seumapa*, itu disebabkan pengaruh nyata yang terlihat dari *rajah seumapa* tersebut.⁶⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mona Putri (17 Tahun) menjelaskan bahwa:

Rajah seumapa sekilas di pandang sangat membantu masyarakat dalam menyembuhkan sakit selain dari bisa menyembuhkan penyakit karena sapaan roh *rajah seumapa* juga bisa digunakan untuk menyembuhkan sakit ringan lainnya. *rajah seumapa* sangat mudah dilakukan selain bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja *rajah seumapa* sangat mendukung masyarakat dalam berbagai kondisi dan situasi karena bisa dilakukan kapan saja. mengenai percaya dan tidaknya, sedikit meletakkan kepercayaan terhadap *rajah seumapa* karena memang dapat menyembuhkan sakit dengan segera. Namun tetap mempercayai bahwa yang menyembuhkan sakit tersebut hanyalah Allah Swt.⁶⁷

3. **Rajah Seumapa menurut Tinjauan Teologis**

Konsep ketuhanan menurut pemikiran manusia adalah konsep yang didasarkan atas hasil pemikiran baik melalui pengalaman lahiriyah maupun batiniyahnya, baik yang bersifat pemikiran rasional maupun pengalaman batin. Islam memandang

⁶⁶Hasil wawancara dengan Yurma Syahfitri Sebagai warga Gampong Gunong Cut 30 Juli 2019.

⁶⁷Hasil wawancara dengan Mona Putri Sebagai warga Gampong Gunong Cut 21 Agustus 2019.

kepercayaan Tuhan sudah dimiliki manusia sejak sebelum lahir ke dunia. Dalam perspektif sejarah kebudayaan diketahui bahwa usia kepercayaan seperti dinamisme, animisme dan politeisme itu lebih tua dari agama. Tetapi dalam perspektif teologi, agama itu lebih tua dari kepercayaan bahkan lebih tua dari manusia sebagai pemilik kepercayaan itu sendiri, karena suatu kepercayaan ada dalam hati dan pikiran manusia.⁶⁸

Ritual menunjukkan sistem simbolik yang menjelaskan tentang apa yang dipahami dan dirasakan serta motivasi yang kuat dalam diri pemeluk untuk melakukan relasi kepada yang ghaib dan menegakkan keyakinan berdasarkan relasi tersebut. Tindakan simbolik dalam ritual tersebut, hampir selalu menjelaskan adanya keyakinan terhadap adanya kekuatan ghaib yang ingin dituju dengan serangkaian tindakan dan ucapan khusus seperti doa, dzikir, pembacaan teks al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang diri atau secara bersama-sama.⁶⁹

Berdasarkan pemahaman ataupun pandangan yang di jelaskan oleh beberapa tokoh agama yang ada di Gampong Gunong Cut Mengenai ritual *rajah seumapa* diantaranya yaitu Tgk Zulkarnaini menjelaskan bahwa:

Rajah seumapa sama juga dengan obat. Jadi, obat tersebut bisa dikatakan syirik apabila orang itu menyakini bahwa yang menyembuhkannya adalah rajah seumapa atau sejenis obat lainnya.⁷⁰ Hakikat roh itu tergantung dengan amalan manusia. Jika amalannya baik maka ditempatkan ditempat yang baik, dan sebaliknya jika amalannya tidak baik maka roh tersebut setiap saat berada dalam penyiksaan. apabila

⁶⁸Ilhamuddin dan Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, *Teologi Islam: Warisan Pemikir Muslim Klasik*, (Medan :Perdana Publishing, 2017), hlm. 1.

⁶⁹Aris Widodo, *Islam dan Budaya Jawa*, Pertautan Antara Ajaran, Pemahaman dan Praktek Islam di Kalangan Muslim Jawa, (Surakarta: Fakultas Syariah IAIN Surakarta, 2016), hlm. 82.

⁷⁰Hasil wawancara bersama Tengku Zulkarnaini Sebagai Warga Gampong Gunong Cut 29 Juli 2019.

dikatakan *rajah seumapa* karena sapaan roh maka perlu ditinjau dari bacaan doanya apabila doa yang dibacakan tersebut bertentangan dengan syariat Islam maka hukumnya menjadi syirik.

Berdasarkan firman Allah SWT didalam surah Al-Isra' ayat 85 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (85)

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Kantakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-Ku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit” (QS Al- Isra' 85).⁷¹

Ruh manusia setelah meninggal dunia itu berada di alam barzah, ia mempunyai posisi yang tidak sama dengan posisi jasad. Ruh itu dapat bergerak dengan cepat, naik atau turun. Ia terbagi kedalam dua macam yaitu bebas dan terkurung, ia dapat merasakan sehat dan sakit, senang dan susah, sedih dan gembira. Alam barzah merupakan alam yang lebih luas dari alam kita saat ini, sebagaimana alam yang kita saksikan saat ini (alam syahadah ini) lebih luas dari alam kandungan. Setiap alam yang kita lalui memiliki ketentuan dan masalah tersendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya.⁷²

Ruh seseorang yang telah meninggal dunia dapat berkumpul dengan ruh-ruh orang yang telah mati lainnya dan mereka, menurut Ibnu Taimiyah, dapat saling berkomunikasi tentang berbagai hal. Hanya saja tempat menetap mereka menurut tingkat kedekatan mereka dengan Tuhan, orang yang memperoleh tempat yang lebih tinggi dan dapat turun ke tempat yang lebih rendah, sebaliknya orang yang berada di tingkat rendah tidak bisa naik ke tempat yang lebih tinggi. Ruh-ruh itu terkadang dapat

⁷¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 470.

⁷²Suhaimi, *Fiqh Kematian* (Darussalam Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), Hlm. 65.

berkumpul sekalipun sekalipun kuburan mereka berjauhan, demikian pula mereka terkadang terpisah sekalipun kuburan mereka berdekatan. Keadaan mereka ibarat dua orang yang duduk atau tidur di satu tempat, akan tetapi hati yang seorang senang, sedangkan hati yang seorang lagi tersiksa, jadi antara dua ruh itu tidak saling berhubungan.⁷³

Hal-hal seperti ini juga dikatakan oleh Tengku Dahlan dan Tgk Aspali yang berpendapat bahwa:

Rajah seumapa merupakan hal mistis yang dipercayai oleh masyarakat Gampong Gunong Cut sampai sekarang. *Rajah seumapa* boleh-boleh saja dilakukan hanya saja jangan menyakini bahwa rajah seumapa yang menyembuhkan sakit karena jika seseorang menyakininya maka hukumnya syirik, dan itu merupakan salah satu dosa besar yang tidak dapat di ampuni oleh Allah SWT.⁷⁴

Dalam pandangan Islam *rajah* boleh-boleh saja dilakukan jika digunakan untuk menyembuhkan sakit. Namun, *rajanya* harus dengan menggunakan bacaan Ayat suci al-Qur'an ataupun dengan bacaan zikir. Akan tetapi, bacaan doa *rajah seumapa* yang digunakan oleh masyarakat Gampong Gunong Cut bercampur-campur. Ada yang menggunakan mantra dengan bahasa jamu, bahasa Aceh, ayat al-Qur'an, dan ada juga yang menggunakan dengan menggabungkan ketiga-tiganya. Ada juga yang menambah dengan bacaan shalawat di awal dan di akhir doa *rajah seumapa*.

Masyarakat Gampong Gunong Cut beranggapan bahwa *rajah seumapa* hanya dilakukan sebagai perantara dari Allah Swt untuk menyembuhkan penyakit pada seseorang dengan dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dan doa lainnya dengan berharap supaya sakitnya bisa disembuhkan oleh Allah SWT melalui *rajah seumapa*.

⁷³Suhaimi, *Fiqh Kematian*, hlm 66.

⁷⁴Hasil wawancara dengan Tgk Dahlan dan Tgk Aspali Warga Gampong Gunong Cut 29 Juli 2019.

D. Faktor Masyarakat Masih Menerapkan Rajah Seumapa di Gampong Gunong Cut.

Faktor yang menyebabkan masyarakat Gampong Gunong Cut masih menerapkan Ritual Rajah Seumapa diantaranya

Pendapat yang datang dari bapak Syarifuddin, beliau mengatakan bahwa:

Ritual *rajah seumapa* masih diterapkan dalam masyarakat dikarenakan rajah seumapa sudah terbukti dalam menyembuhkan penyakit dengan cepat dan juga sangat mudah untuk dilakukan, cara menyembuhkannya cukup menggunakan kunyit saja.⁷⁵

Pendapat lain juga diutarakan oleh ibu Rusna, beliau menjelaskan bahwa:

Rajah seumapa sudah ada sejak zaman tetua-tetua terdahulu, karena sudah dijadikan kebiasaan maka masyarakat Gunong Cut terus menjalankan peninggalan tersebut sampai pada hari ini. Jika ditanyai kapan pertama kali dipraktikkan *rajah seumapa*, beliau tidak mengetahui secara pasti kapan pertama sekali *rajah seumapa* itu ada, akan tetapi semenjak beliau lahir *rajah seumapa* memang sudah ada dan diterapkan dalam masyarakat apabila seseorang disapa oleh roh arwah orang yang telah tiada maka cara penyembuhannya dengan *rajah seumapa*, itu merupakan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Gunong Cut.⁷⁶

⁷⁵Hasil wawancara bersama bapak Syarifuddin sebagai Warga Gampong Gunong Cut, pada tanggal 29 Juli 2019.

⁷⁶ Hasil wawancara bersama Ibu Rusna sebagai masyarakat gampong Gunong Cut, pada tanggal 29 Juli 2019.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa *rajah seumapa* juga dipengaruhi oleh orang tua yang sudah membiasakan melakukannya yang dimulai didalam keluarganya dan kemudian di warisi kepada kerabat dekat yang juga sudah terbiasa melakukannya dari itulah masyarakat saling waris mewarisi ritual dari *rajah seumapa*. Inilah yang menyebabkan *rajah seumapa* masih dilakukan di dalam Gampong Gunong Cut.

E. Dampak Rajah Seumapa Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Gampong Gunong Cut.

Setiap kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat pasti memiliki pro dan kontra dalam kebiasaan tersebut, begitu pula dengan kebiasaan ritual *rajah seumapa* di Gampong Gunong Cut.

Menurut bapak Agus Salim (46 tahun) mengatakan bahwa:

Sejauh ini ritual *rajah seumapa* berdampak positif terhadap masyarakat Gampong Gunong Cut, dikarenakan *rajah seumapa* dapat membantu masyarakat dalam menyembuhkan penyakit yang di alami.⁷⁷

Pendapat lain juga dikemukakan oleh ibu Muliyyatin (45 tahun), beliau mengatakan bahwa:

Penyebab masyarakat masih melakukan *rajah seumapa* hingga saat ini karena tingkat kesembuhan yang mana bisa dibuktikan setelah seseorang dirajah. *rajah seumapa* sendiri diminati sebagian orang karena salah satunya adalah tingkat efektivitas yang sudah memberikan bukti kesembuhan. Dampak *rajah seumapa* sendiri berkaitan dengan apa yang

⁷⁷ Hasil wawancara bersama bapak Agus Salim sebagai masyarakat gampong Gunong Cut, pada tanggal 29 Juli 2019.

di alami pasien setelah dirajah terdapat perubahan yang nyata.⁷⁸

Menurut bapak Burhanuddin (43 tahun) menjelaskan bahwa:

Rajah seumapa sangat besar dampaknya dalam masyarakat gampong Gunong Cut sebagai buktinya ritual rajah seumapa masih dilakukan hingga saat ini bahkan rajah seumapa sudah menjadi sebagian dari budaya di dalam Gampong Gunong Cut. Salah satu alasan mengapa masyarakat susah untuk menghilangkan *rajah seumapa* tersebut semua disebabkan karena *rajah seumapa* begitu ampuh dalam menyembuhkan penyakit dengan cepat dan mudah tanpa mempersulit masyarakat dalam memperolehinya selian itu juga bahan dalam alat yang digunakan pun sangat mudah untuk didapatkan.⁷⁹

Jadi penulis menyimpulkan bahwa di era modern seperti saat ini, dengan peralatan medis yang canggih *rajah seumapa* tetap tidak tersingkirkan. Itu disebabkan karena masyarakat Gampong Gunong Cut sangat kuat kepercayaannya terhadap *rajah seumapa* tersebut walaupun dengan kehadiran teknologi medis sekarang ini namun, *rajah seumapa* tetap dilakukan lebih dahulu sebelum ditangani pihak medis. Begitulah gambaran *rajah seumapa* yang tidak akan pernah tergerus zaman dan dengan kehadiran teknologi canggih kedokteran.

⁷⁸Hasil wawancara bersama ibu Mulyati sebagai masyarakat gampong Gunong Cut, pada tanggal 29 Juli 2019.

⁷⁹ Hasil wawancara bersama bapak Burhanuddin sebagai masyarakat gampong Gunong Cut, pada tanggal 29 Juli 2019.

F. Analisis Data Penelitian

Setelah penulis melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan semua data yang dibutuhkan, maka dalam pembahasan tersebut mencakup kedalam tiga permasalahan yaitu: pertama, cara masyarakat mempraktekkan ritual *rajah seumapa* di Gampong Gunong Cut. kedua, kepercayaan masyarakat terhadap ritual *rajah seumapa* di Gampong Gunong Cut. dan yang ketiga, dampak ritual *rajah seumapa* terhadap kehidupan sosial masyarakat Gampong Gunong Cut.

Cara masyarakat mempraktekkan ritual *rajah seumapa* adalah dengan menggunakan bahan alami yaitu dengan kunyit. Akan tetapi kunyit yang digunakan bukan sembarang kunyit, melainkan kunyit lurus dan bercabang. Kemudian kunyit dipotong-potong dadu dan dibelah menjadi dua hingga menjadi tujuh bagian dengan ukuran satu sentimeter. Selanjutnya di bentangkan kain sebagai alas *rajah seumapa* kunyit yang telah di rajah kemudian dijatuhkan ke atas kain yang sudah dibentangkan di lantai dengan melakukannya berkali-kali dengan bacaan doa atau mantra *rajah seumapa*.

Adapun dampak yang dirasakan juga oleh masyarakat ialah dapat membantu masyarakat dalam menyembuhkan penyakit. Bisa meringankan beban masyarakat apabila orang tersebut bukan dari khalayak yang mampu dengan adanya *rajah seumapa* dapat membantunya.

Didalam Gampong Gunong Cut bukan hanya *rajah seumapa* saja yang di akses oleh masyarakat. tetapi juga ada berbagai jenis rajah yang lainnya yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Namun, *rajah seumapa* lebih tinggi kedudukannya di dalam Gampong Gunong Cut. Karena *rajah seumapa* selain sangat mudah dilakukan juga langsung terlihat perubahan yang signifikan untuk menyembuhkan sakit, disini jelas terlihat bahwa kenapa masyarakat mempercayai *rajah seumapa*.

Rajah seumapa pada dasarnya hanya dipercayai oleh masyarakat awam atau masyarakat terdahulu yaitu nenek moyang.

Gampong Gunong Cut dahulunya yang melakukannya hanyalah orang-orang tua saja tetapi sekarang sudah banyak ditemui bahkan hampir sebagian yang sudah bisa melakukan praktek ritual *rajah seumapa*. Itu disebabkan karena *rajah seumapa* sangat membantu masyarakat dalam menyembuhkan penyakit dan juga begitu mudah dalam tata cara pelaksanaannya.



BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan penelitian tentang Ritual Rajah Seumapa pada Masyarakat Gampong Gunong Cut Kecamatan Tangan-Tangan (Suatu Analisis Teologis). Dalam bab ini penulis juga mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

A. Kesimpulan

Dalam pandangan masyarakat Gampong Gunong Cut *rajah seumapa* merupakan *rajah seumapa* ialah semacam ilmu pengobatan tradisional Aceh. Ilmu ini diajarkan oleh orang-orang tua zaman dahulu untuk mengobati seseorang apabila mengalami sakit dengan tiba-tiba atau juga sakit ringan, mereka menyakini sakit tersebut disebabkan oleh sapaan roh-roh keluarga yang sudah tiada.

Rajah seumapa yang dipraktekkan oleh masyarakat yakni dengan menggunakan kunyit dan kapur. Kunyit yang digunakan cukup dengan satu kunyit besar, lalu kunyit tersebut dipotong dadu dan di belah dua hingga menjadi tujuh bagian. selanjutnya dibacakan doa ataupun mantra *rajah seumapa*, pengobatan ini dilakukan dengan membaca mantra tertentu baik berupa ayat al-Qur'an maupun bacaan-bacaan seperti syair. Cara menggunakan *rajah seumapa* ialah dengan mengoleskan ke beberapa bagian tubuh pasien meliputi; kepala, tangan, kaki, perut dan kaki. Ini merupakan tahap akhir dari proses pengobatan rajah seumapa.

Tingkat kepercayaan masyarakat Gampong Gunong Cut terhadap *rajah seumapa* sangat besar, hal ini disebabkan karena pengobatan *rajah seumapa* begitu eksis di kalangan masyarakat. mereka sudah menjadikan *rajah seumapa* sebagai sebuah kebutuhan apabila mengalami sakit, masyarakat sangat menyakini dengan rajah seumapa dikarenakan rajah seumapa sangat efektif dalam menyembuhkannya. Namun, walaupun demikian masyarakat

tetap menganggap bahwa itu merupakan pertolongan Allah swt yang diberikan melalui *rajah seumapa*.

Rajah seumapa sangat besar dampaknya dalam masyarakat gampong Gunong Cut sebagai buktinya ritual *rajah seumapa* masih dilakukan hingga saat ini bahkan *rajah seumapa* sudah menjadi sebagian dari budaya di dalam Gampong Gunong Cut. Salah satu alasan mengapa masyarakat susah untuk menghilangkan *rajah seumapa* tersebut semua disebabkan karena *rajah seumapa* begitu ampuh dalam menyembuhkan penyakit dengan cepat dan mudah tanpa mempersulit masyarakat dalam memperolehinya selain itu juga bahan dalam alat yang digunakan pun sangat mudah untuk didapatkan.

B. Saran

Setelah penulis melakukan observasi di Gampong Gunong Cut penulis melihat banyak unsur positif yang tumbuh dalam ritual *rajah seumapa*. Penulis berharap agar masyarakat terus membudayakan ritual *rajah seumapa* tersebut.

Penulis juga berharap penelitian selanjutnya melakukan perluasan dalam ritual *rajah seumapa* di Gampong Gunong Cut karena tidak semua Gampong di Kecamatan Tangan-Tangan melakukan ritual *rajah seumapa*.

Dalam penulisan ini penulis menyadari masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik dari penulisan maupun hasil penelitian. Oleh sebab itu penulis sangat mengharap mendapat kritikan agar penulis bisa memperbaiki kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

AL-QUR'AN

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta:Lentera Abadi, 2010.

BUKU

Agus Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006.

Al-Jauziyyah Ibnu Qayyim, *Alam Roh*, Surakarta: Insan Kamil, 2014.

Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Bahri Ghazali M, *Studi Agama-Agama Dunia*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jiwa, 1994.

Cremers Agus, *Antara Alam Dan Mitos, Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi Strauss*, Flores: Nusa Indah, 1997.

Dkk, k, Prent, *Kamus Latin Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1966.

F. O'dea Thomas, *Sosiologi Agama*, Jakarta: CV Rajawali, 1966.

Haryono Danil, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010.

Hurgronje Snouck, *Aceh Di Mata Kolonialis II*, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2011.

Kontjaraningrat, *pengantar Antropologi II*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Kountur Ronny, *Metodologi Penelitian Untuk Penelitian Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2004.

Lathief Ilhami Muhammad dan Nasution, *Teologi Islam: Warisan Pemikir Muslim Klasik*, Medan: Perdana Publishing 2017.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muchtar Rusdi, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.
- Muthahari Murthada, *Masyarakat dan Sejarah, Terj.*, Bandung: Mizan, 1998.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Pratilima Hamid, *Motode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Alfabeta, cv, 2011.
- Pritchard Evans, E. E. E, *Teori-Teori Tentang Agama Primitif*, Jakarta: Jaya Pirusa, 1984.
- Suhaimi, *Fiqh Kematian*, Darussalam Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Usman Abdul Rani, *Budaya Aceh*, Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh, 2009.
- Widodo Aris, *Islam Dan Budaya Jawa: Pertautan Antara Ajaran, Pemahaman Dan Praktek Islam di Kalangan Muslim Jawa*, Surakarta: Fakultas Syariah IAIN Surakarta, 2016.

JURNAL

- Hermansyah, "Tradisi Meurajah dalam Pengobatan Manuskrip Aceh", *Jaringan Komunitas Adat Aceh*, April 10 2014.
- Hasan Ridwan, "Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh" , *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 36 , Nomor 2, 2012.
- Nur Mufidah Luk Luk, "Pendekatan teologis Dalam Kajian Islam, Dalam *Jurnal Misikat*, Volume 02, Nomor 01 (2017).

Pransiska Toni, “Meneropong Wajah Studi Islam Dalam Kaca Mata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternative”, Dalam *Jurnal Intizar, Volume 23 Nomor 1* (2017), hlm. 167-168.

Safrizal, “Rajah Seumapa Dan Balek Kunyet(Mantra Penangkal Dan Balik Kunyit)”, Dalam *Jurnal Ilmu Pengobatan Aceh Volume 8 Nomor 2*, (2018).





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-2785/Un.08/FUF/PP.00.9/12/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara
a. **Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si**
b. **Fatimahsyam, S.E., M.Si**

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Junaida
NIM : 150301042
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : *Ritual Rajah Seumapa* pada Masyarakat Gampong Gunong Cut, Kecamatan Tangan-tangan (Suatu Analisis Teologis)

Kedua : Pembimbing tersebut pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 31 Desember 2018

Dekan,

Junaidi y

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

SURAT KETERANGAN

No: B-336/Un.08/AFI/Kp.00.9/07/2019

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Junaida
NIM : 150301042
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Adalah benar mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang akan mengadakan penelitian di Gunong Cut, Kecamatan Tangan-Tangan, Kabupaten Aceh Barat Daya. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian Skripsinya yang berjudul *Ritual Raja Seumapa pada Masyarakat Gunong Cut, Kecamatan Tangan-Tangan (Suatu Analisis Teologis)*. Untuk kelancaran penelitian ini kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 11 Juli 2019

Sekretaris Prodi,


Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A
NIP. 197612282011011003

DAFTAR SAMPEL PENELITIAN

No	Nama	Usia	Agama	Etnis	Pekerjaan
1	Rohani	75	Islam	Aceh	IRT
2	Busnah	60	Islam	Aceh	IRT
3	Sawani	63	Islam	Aceh	IRT
4	Paridah	60	Islam	Aceh	IRT
5	Rasimah	58	Islam	Aceh	IRT
6	Maliyah	70	Islam	Aceh	IRT
7	Nuraini	55	Islam	Aceh	IRT
8	Nurma	65	Islam	Aceh	IRT
9	Rosmanita	50	Islam	Aceh	IRT
10	Wardah	38	Islam	Aceh	IRT
11	Aisyah Rohida	40	Islam	Aceh	IRT
12	Anisah	33	Islam	Aceh	Guru
13	Isna Wati	30	Islam	Aceh	Guru
14	Fitriani	34	Islam	Aceh	Guru
15	Tgk. Aspali	47	Islam	Aceh	Guru
16	Abdul Karim	55	Islam	Aceh	Petani
17	Tgk. Zulkarnaini	30	Islam	Aceh	Tengku Imum
18	Tgk. Dahlan	68	Islam	Aceh	Tengku Imum
19	Syarifuddin	50	Islam	Aceh	Petani
20	Rusna	48	Islam	Aceh	IRT
21	Agus Salim	46	Islam	Aceh	Pedagang
22	Muliyati	45	Islam	Aceh	IRT
23	Burhanuddin	43	Islam	Aceh	Wiraswasta
24	Mona Putri	17	Islam	Aceh	Pelajar
25	Yurma	16	Islam	Aceh	Pelajar
26	Ulfa	17	Islam	Aceh	Pelajar

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Cara Mempraktekkan Rajah Seumapa Dalam Masyarakat Gampong Gunong Cut?
 - a. Apa yang yang dimaksud dengan rajah seumapa?
 - b. Bagaimana asal usul rajah seumapa dalam masyarakat?
 - c. Apa yang menyebabkan seseorang seumapa?
 - d. Kapan dilakukan rajah seumapa?
 - e. Apakah ada waktu larangan melakukan rajah seumapa?
 - f. Bagaimana cara melakukan ritual rajah seumapa?
 - g. Apa saja alat dan bahan yang digunakan dalam ritual rajah seumapa?
 - h. Bolehkah rajah seumapa menggunakan media selain kunyit?
 - i. Bagaimana doa/mantra rajah seumapa?
 - j. Bagaimana cara kita mengetahui bahwa seseorang tersebut mengalami seumapa?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap ritual rajah seumapa?
 - a. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap ritual rajah seumapa?
 - b. Apakah semua masyarakat melakukan rajah seumapa?
 - c. Apa yang menyebabkan masyarakat menyakini ritual rajah seumapa?
 - d. apakah ada unsur kesyirikan di dalam ritual rajah seumapa?
 - e. Bagaimana haikat roh setelah meninggal dunia?
3. Bagaimana dampak ritual rajah seumapa terhadap kehidupan sosial masyarakat Gampong Gunong Cut
 - a. Apa yang faktor masyarakat melakukan rajah seumapa?
 - b. Apakah ada unsur negatif dalam ritual rajah seumapa?

- c. Mengapa masyarakat masih melakukan ritual rajah seumapa hingga saat ini?



Lampiran-lampiran

Foto pengumpulan Data di Lapangan



Wawancara Bersama Ibu Rohani (Selaku Tokoh Ritual)
di Gampong Gunong Cut.



Wawancara Bersama Ibu Rasimah (Selaku Tokoh Ritual)
di Gampong Gunong Cut



Wawancara Bersama Bapak Abdul Karim (Selaku Tokoh Masyarakat) di Gampong Gunong Cut.



Wawancara Bersama Bapak Dahlan (Selaku Tengku Imum) di Gampong Gunong Cut.



Wawancara Bersama Tgk. Zulkarnaini (Selaku Tengku Imum) di Gampong
Gunong Cut.



Wawancara Bersama Ibu Fitriani (Selaku Tokoh Masyarakat) di Gampong
Gunong Cut.



Wawancara Bersama Ibu Aisyah Rohida (Selaku Tokoh Masyarakat) di Gampong Gunong Cut.



Wawancara Bersama Ulfa (Selaku Pelajar) di Gampong Gunong Cut.